

TESIS

**SINERGI GURU, ORANG TUA, DAN PAKAR
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER NABAWIYAH
DI SEKOLAH DAARUL ATSAR DEPOK JAWA BARAT**



Disusun oleh:

Retno Maroeti

NIM 21502400506

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

TESIS

**SINERGI GURU, ORANG TUA, DAN PAKAR
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER NABAWIYAH
DI SEKOLAH DAARUL ATSAR DEPOK JAWA BARAT**



Disusun oleh:

Retno Maroeti

NIM 21502400506

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

**SINERGI GURU, ORANG TUA, DAN PAKAR
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER NABAWIYAH
DI SEKOLAH DAARULATSAR DEPOK JAWA BARAT**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.**



Oleh:

Retno Maroeti

NIM 21502400506

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

SINERGI GURU, ORANG TUA, DAN PAKAR

DALAM PENDIDIKAN KARAKTER NABAWIYAH

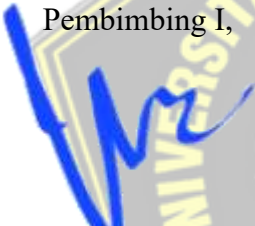
DI SEKOLAH DAARUL ATSAR DEPOK JAWA BARAT

Oleh:

Retno Maroeti
NIM 21502400506

Pada tanggal 10 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA

Pembimbing II,


Dr. Sudarto, M.Pd.I

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK 210513020

ABSTRAK

Retno Maroeti: Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya pendidikan karakter di era modern dan kebutuhan akan kolaborasi multipihak untuk membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan teladan Nabi Muhammad ﷺ. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, kepala bagian kurikulum, guru, perwakilan orang tua, dan pakar, serta dokumentasi terkait program pendidikan karakter di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara ketiga elemen tersebut terwujud melalui berbagai bentuk. Guru berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Nabawiyah dalam proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, didukung oleh kurikulum yang relevan. Orang tua menunjukkan partisipasi aktif melalui komunikasi intensif dengan sekolah, mendukung program-program pendidikan karakter, serta membiasakan nilai-nilai Nabawiyah di lingkungan rumah. Sementara itu, para pakar turut memberikan kontribusi berupa dukungan moral, partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Sinergi ini secara signifikan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan karakter Nabawiyah, tercermin dari perubahan perilaku dan akhlak siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam menjaga konsistensi dan intensitas sinergi. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat kolaborasi dalam upaya membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Sinergi, Pendidikan Karakter Nabawiyah, Guru, Orang Tua, Pakar

ABSTRACT

Retno Maroeti: the synergy among teachers, parents, and specialist in Nabawiyah character education at Daarul Atsar School Depok, West Java.

This study analyzes and describes the synergy among teachers, parents, and specialists in implementing Nabawiyah Character Education at Daarul Atsar Islamic School in Depok, West Java. The research is grounded in the growing urgency of character education in the modern era and the necessity of multi-stakeholder collaboration in shaping students' personalities based on the exemplary conduct of Prophet Muhammad ﷺ. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with the school principal, curriculum developers, teachers, parent representatives, and specialists, as well as documentation of character education programs implemented at the school. The findings reveal that synergy among these three components manifests in various forms: teachers integrate Nabawiyah values into daily learning and habituation activities with the support of a relevant curriculum; parents actively participate through intensive communication, support of school programs, and value reinforcement at home; while community leaders contribute moral support, engagement in school religious activities, and the creation of a conducive social environment. This synergy significantly contributes to the achievement of Nabawiyah Character Education goals, as reflected in students' behavioral and moral development. However, the study also identifies several challenges in maintaining consistency and intensity of this collaborative effort. These findings offer practical implications for schools and stakeholders to enhance collaboration in developing the character of younger generations based on Islamic values.

Keywords: Synergy, Prophetic Character Education, Teachers, Parents, Specialists

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

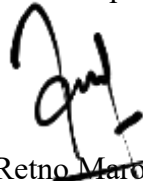
Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 10 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Retno Maroeti

NIM 21502400506

LEMBAR PENGESAHAN

SINERGI GURU, ORANG TUA, DAN PAKAR
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER NABAWIYAH
DI SEKOLAH DAARUL ATSAR DEPOK JAWA BARAT

Oleh:

Retno Maroeti

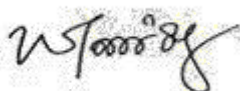
NIM 21502400506

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 14 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis

Penguji I,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

NIK 211521035

Penguji II,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK 211523037

Penguji III,

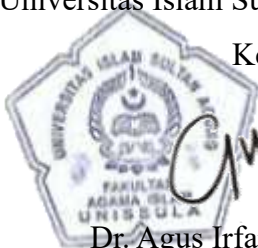


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK 210513020

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada:

Suami Saya, Lilik Nurbiantoro

Atas kasih sayang serta dukungan moral dan semangat yang selalu menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini.

Kedua Orang Tua Tercinta, Purwanto *rahimahullah* dan Sri Musharti *rahimahallah*. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

Sahabat Saya, Lisahnes Suntari dan Anggita

Atas dukungan, semangat dan tempat berdiskusi dalam penyelesaian studi ini.

Pembimbing Saya, Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA dan Dr. Sudarto, M.Pd.I

Atas bimbingan, saran, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Terima kasih telah memberikan arahan yang jelas dan membangun.

Teman-teman dan Rekan-rekan Seperjuangan

Atas kebersamaan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan selama masa studi dan penelitian. Kalian membuat perjalanan ini lebih bermakna dan penuh warna.

Almamater Tercinta, Universitas Islam Sultan Agung

Yang telah memberikan saya kesempatan dan fasilitas untuk belajar dan berkembang. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang berharga selama masa studi.

Pihak-Pihak yang Telah Membantu dalam Penelitian Ini

Atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas kebijakan dan dukungannya yang telah memfasilitasi proses akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan FAI Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Sudarto, M.Pdi selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Tri Budiyanto, S.P. yang telah memberikan kemudahan dalam mengumpulkan data, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuannya sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Ta'ala dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

DAFTAR ISI

Halaman	
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori	13
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	32
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	42
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Lokasi atau Latar (<i>setting</i>) Penelitian	45
3.3 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel	46
3.4 Variabel atau Objek Penelitian	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian Kualitatif	54
3.7 Teknik Analisis Data	56
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.2 Pembahasan	71
BAB 5 PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	91
Daftar Pustaka	95
Lampiran-lampiran	98

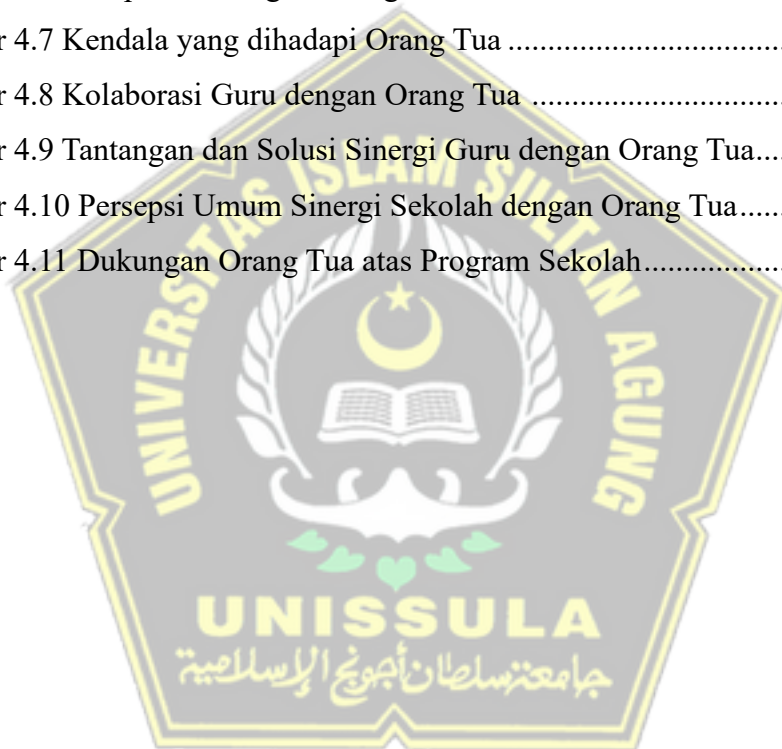
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kegiatan Penelitian di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat	46
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	99
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Observasi	103
Tabel 3.4 Data Ceklis Dokumen	105
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasaranan Sekolah Daarul Atsar	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penumbuhan Karakter	16
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (Berpikir)	42
Gambar 4.1 Persepsi Guru tentang PKN	72
Gambar 4.2 Strategi Penerapan PKN	73
Gambar 4.3 Dampak Positif Keteladanan Guru terhadap Siswa	74
Gambar 4.4 Hambatan yang dihadapi Guru	76
Gambar 4.5 Penerapan PKN di rumah	77
Gambar 4.6 Dampak Dukungan Orang Tua	78
Gambar 4.7 Kendala yang dihadapi Orang Tua	79
Gambar 4.8 Kolaborasi Guru dengan Orang Tua	83
Gambar 4.9 Tantangan dan Solusi Sinergi Guru dengan Orang Tua.....	84
Gambar 4.10 Persepsi Umum Sinergi Sekolah dengan Orang Tua.....	86
Gambar 4.11 Dukungan Orang Tua atas Program Sekolah.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena peningkatan kenakalan anak dan remaja yang merupakan salah satu tantangan sosial yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Kenakalan anak yang terjadi pada usia sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak hanya berdampak pada lingkungan pendidikan, tetapi juga pada masyarakat secara luas.

Dalam rentang waktu 25 tahun terakhir di Indonesia, kenakalan anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama: 1) Perundungan (bullying), bentuk intimidasi fisik, verbal, maupun digital (cyberbullying) yang meningkat seiring dengan perkembangan media sosial. 2) Kekerasan fisik dan verbal, insiden kekerasan yang melibatkan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. 3) Pencurian dan tindakan kriminal lainnya, kasus pencurian di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial siswa. 4) Penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, tren peningkatan keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba dan zat berbahaya lainnya. 5) Seks bebas dan kehamilan remaja, data menunjukkan adanya peningkatan angka kehamilan di luar nikah di kalangan pelajar. 6) Tawuran antar pelajar, konflik antar sekolah yang sering berujung pada tindak kekerasan dan korban jiwa. 7) Pelanggaran lalu lintas, kasus remaja yang mengendarai kendaraan bermotor tanpa kelengkapan dokumen atau melanggar peraturan lalu lintas. 8) Kejahatan siber (cybercrime), keterlibatan anak dan remaja dalam kejahatan digital, seperti peretasan, penipuan online, dan penyebaran konten ilegal.

Analisis data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan teknologi turut berkontribusi dalam tren kenakalan anak di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, krisis moral juga terjadi di Amerika Serikat, Inggris, Jepang, dan negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) selama abad ke-20 hingga awal abad ke-21 mencakup berbagai isu sosial seperti peningkatan kejahatan remaja, kekerasan, perundungan (bullying), dan tingkat bunuh diri.

Menilik ke belakang, sistem pendidikan pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 di berbagai belahan dunia terutama di negara-negara Barat cenderung menekankan aspek kognitif yang bersifat akademik. Fokus utama diarahkan pada literasi, numerasi, sains, dan keterampilan logis-analitis. Aspek kognitif dirumuskan sebagai tujuan utama pendidikan, mengacu pada Taksonomi Bloom (1956), yang menempatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Keterlibatan elemen karakter seperti nilai, moral, dan etika hadir secara implisit, terutama melalui pelajaran agama dan moral, namun tidak menjadi prioritas atau dimensi integral kurikulum. Laporan yang dikeluarkan oleh *National Commission on Excellence in Education* di tahun 1983 yang merupakan respon atas kekhawatiran mengenai menurunnya standar pendidikan di Amerika Serikat yang memuat analisis mendalam menunjukkan bahwa sistem pendidikan telah gagal mempersiapkan siswa secara memadai untuk menghadapi tuntutan dunia kerja, tanggung jawab kewarganegaraan, dan tantangan global abad ke-21, hasil dari laporan ini yang menjadi cikal bakal mendorong banyak negara, termasuk di Eropa dan Asia, untuk meninjau kembali sistem pendidikan mereka (Gardner, 1983).

Friedrich Wilhelm Foerster, seorang pedagog Jerman pada akhir abad ke-19, secara eksplisit menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan (Foerster, 1908). Di Amerika Serikat, John Dewey (awal abad ke-20) mendukung pentingnya pendidikan watak sebagai bagian dari pendidikan demokratis, walau dengan pendekatan pragmatis dan pengalaman sosial (Williams, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. menunjukkan bahwa program pendidikan yang menekankan karakter (seperti empati, regulasi emosi, dan kerjasama) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan otak sosial dan kesehatan mental peserta didik (Jones et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Shin Jae Han dan kawan-kawan terhadap 376 siswa (216 siswa laki-laki dan 160 siswa perempuan) yang bersekolah di Benjamin Franklin Institute menggunakan indeks kepribadian harga diri, ketulusan, dan kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, pengendalian diri, kesopanan, keadilan dan pertimbangan, menemukan bahwa perlu merancang dan menerapkan kurikulum pendidikan karakter berbasis pendidikan otak untuk memberikan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan berulang, perlu diterapkan kelas dengan gaya belajar terbalik dan kelas dengan gaya kegiatan eksperiensial, bukan kelas dengan gaya ceramah satu arah (Shin, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sebesar 11% dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Xiao Qing Tang dan kawan-kawan terhadap 349 (tiga ratus empat puluh sembilan) remaja dari tiga sekolah berbeda menunjukkan bahwa tiga faktor kekuatan karakter memiliki korelasi positif dengan prestasi

akademis dan kesejahteraan eudaimonik (Tang et al., 2019). Selain itu, program pendidikan karakter yang diterapkan di Finlandia dan Jepang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan disiplin, etos kerja, dan kesejahteraan psikologis siswa. Di Amerika Serikat, program *Character Counts!* yang diadopsi oleh berbagai sekolah telah terbukti mengurangi kasus perundungan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial.

Indonesia juga mengikuti tren global ini karena menghadapi tantangan yang serupa yaitu kemerosotan moral, konflik sosial, dan kesenjangan antar generasi. Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sejak saat itu, berbagai kebijakan dan program diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Berbagai kebijakan dan program diterapkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional, di antaranya: 1) Kurikulum berbasis karakter: kurikulum 2013 secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. 2) Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM): Diluncurkan pada 2014, bertujuan untuk membangun karakter bangsa yang berintegritas, etos kerja tinggi, dan gotong royong. 3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Program yang dicanangkan pada 2016 ini menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. 4) Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar: Program ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam mengembangkan model pendidikan karakter sesuai dengan kondisi lokal.

Meskipun kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional telah diterapkan, kenyataannya hal tersebut tidak berhasil mengurangi atau meniadakan tingkat kenakalan remaja.

Pertama Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh Choirunisa dalam penelitian Jasmisari et al., jumlah kasus kenakalan remaja di tahun 2013 adalah 6.325 kasus, di tahun 2015 menjadi 7.762 ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 1,437 kasus selama rentang 2 (dua) tahun (Jasmisari & Herdiansah, 2021). Selama tahun 2014 hingga tahun 2021, pencurian merupakan bentuk kejahatan yang paling sering terjadi. UNICEF melaporkan bahwa tingkat kekerasan mencapai setengah dari total populasi remaja di negara Indonesia pada tahun 2019.

Kedua Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dari Republika melaporkan sejak Januari hingga Agustus 2023 terjadi 16 kasus perundungan di lingkungan sekolah. Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan area yang paling banyak ditemukan perundungan, sekitar 25% dari total kejadian, sementara di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sekitar 18,75% lalu Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren sekitar 6,25%.

Ketiga Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), sejak awal tahun hingga 27 September 2023, terdapat sekitar 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia, dengan mayoritas korbannya berasal dari kelompok usia remaja.

Keempat Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) melaporkan adanya peningkatan kasus tawuran antar pelajar di berbagai kota besar termasuk Jakarta dengan lebih dari 150 kasus pada tahun 2021.

Kelima Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2020, sekitar 2,29 juta remaja Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan tren yang terus meningkat hingga 2022.

Fakta-fakta ini menunjukkan belum teraplikasikannya pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah tersebut dalam kehidupan keseharian siswa secara maksimal dan diperlukan sinergi yang lebih antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peran berbagai pihak lainnya. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter (Abdul Kholiq, 2021; Amalia et al., 2019)

Salah satu pendekatan yang menawarkan integrasi nilai spiritual dan moral adalah Pendidikan Karakter Nabawiyah, yang berakar pada ajaran Islam dengan sumber utama dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Konsep ini tidak hanya meneladani akhlak Rasulullah ﷺ tetapi juga menerapkan metode pendidikan beliau dalam membentuk karakter Muslim yang unggul. Pendidikan Karakter Nabawiyah menawarkan solusi yang lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari karena menekankan keterpaduan antara aspek spiritual dan moral dengan praktik nyata. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa konsep ini relevan dalam membentuk individu berakhlak mulia serta memiliki integritas tinggi.

Penelitian Saifuddin Anshori mengidentifikasi 23 (dua puluh tiga) nilai karakter dari kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, termasuk kejujuran, disiplin, kerja

keras, dan kesederhanaan, yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern (Anshori, 2013). Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Abubakar, Isti'anh menekankan pentingnya memahami sisi manusiawi Rasulullah ﷺ agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini (Isti'anh Abubakar, 2014). Sementara itu, penelitian Faizah menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah, menjadikannya landasan yang lebih kokoh dibandingkan dengan pendekatan berbasis nilai-nilai universal (Faizah, 2022).

Sekolah Daarul Atsar Depok (SDA) adalah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Depok, Jawa Barat. SDA secara khusus mengadopsi pendidikan karakter Nabawiyah sebagai fondasi utama dalam pembinaan peserta didik. Sekolah Daarul Atsar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki pendekatan yang unik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Nabawiyah. Sekolah ini memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan secara efektif. Beberapa faktor yang menjadikan SDA menarik untuk diteliti dalam konteks implementasi pendidikan karakter Nabawiyah antara lain:

- Model Pendidikan Islam yang Holistik – SDA tidak hanya menanamkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teladan Rasulullah ﷺ – Metode pendidikan yang diterapkan di SDA dapat menjadi model bagi sekolah Islam lainnya dalam mengembangkan karakter peserta didik.

- Pentingnya Peran Guru, Orang Tua, dan Pakar – Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Nabawiyah
- Sinergi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Pakar – Implementasi pendidikan karakter di SDA tidak hanya melibatkan pihak sekolah tetapi juga keluarga dan pakar, menjadikannya sebagai studi kasus yang menarik karena pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan pakar agar lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pendidikan karakter Nabawiyah dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia serta menawarkan solusi bagi tantangan pendidikan karakter di Indonesia.

1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka dilakukan pembatasan pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian: Penelitian ini secara khusus akan mengkaji pentingnya pendidikan karakter Nabawiyah dan sinergi antara guru dan orang tua dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok. Meskipun peran pakar diakui penting, penelitian ini tidak akan menjadikan sinergi dengan pakar sebagai fokus utama.
2. Lokasi Penelitian: Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Daarul Atsar Depok, Jawa Barat. Hasil penelitian bersifat kontekstual dan mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan kondisi yang berbeda.

3. Nilai-nilai Karakter Nabawiyah: Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Nabawiyah yang secara spesifik diterapkan di Sekolah Daarul Atsar Depok. Tidak semua nilai-nilai karakter Nabawiyah akan diteliti secara mendalam melainkan hanya yang relevan dengan fokus penelitian ini.
4. Tahap Implementasi: Penelitian ini akan mengkaji bagaimana sinergi guru dan orang tua berperan dalam berbagai tahap implementasi pendidikan karakter Nabawiyah, meliputi perencanaan (strategi yang digunakan oleh sekolah dan orang tua), pelaksanaan (cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan siswa), evaluasi (cara menilai keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter Nabawiyah).
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sinergi: Penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sinergi antara guru dan orang tua, baik yang bersifat internal (guru, orang tua, siswa, lingkungan sekolah) maupun eksternal (dukungan kebijakan, budaya masyarakat, dan teknologi).

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai teladan, orang tua sebagai pendukung utama, dan kontribusi pakar dalam mendukung pendidikan karakter nabawiyah?
2. Bagaimana sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter nabawiyah serta apa saja tantangan yang dihadapi?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peran guru sebagai teladan, orang tua sebagai pendukung utama, dan kontribusi pakar dalam mendukung pendidikan karakter nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar
2. Mendeskripsikan sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Nabawiyah serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di Sekolah Daarul Atsar Depok.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait implementasi pendidikan karakter Nabawiyah dalam membentuk akhlak peserta didik.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian siswa.
3. Menyediakan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan relevansinya dengan tantangan pendidikan di era modern.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Pendidikan
 - Memberikan wawasan bagi Sekolah Daarul Atsar Depok dan sekolah Islam lainnya mengenai efektivitas model pendidikan karakter Nabawiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

- Menjadi bahan evaluasi dalam menyusun strategi penguatan karakter berbasis nilai-nilai Nabawiyah di sekolah.

2. Bagi Pendidik

- Membantu guru dalam memahami metode yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik.
- Menyediakan referensi bagi pendidik dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter Nabawiyah.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah, sehingga dapat bersinergi dengan sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik.

4. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

- Menyajikan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih menekankan aspek karakter Islami dalam sistem pendidikan nasional.
- Menginspirasi komunitas pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak dan moral

1.6. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Membahas landasan teoretis, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang relevan dengan penelitian ini.

3. Bab III Metodologi Penelitian

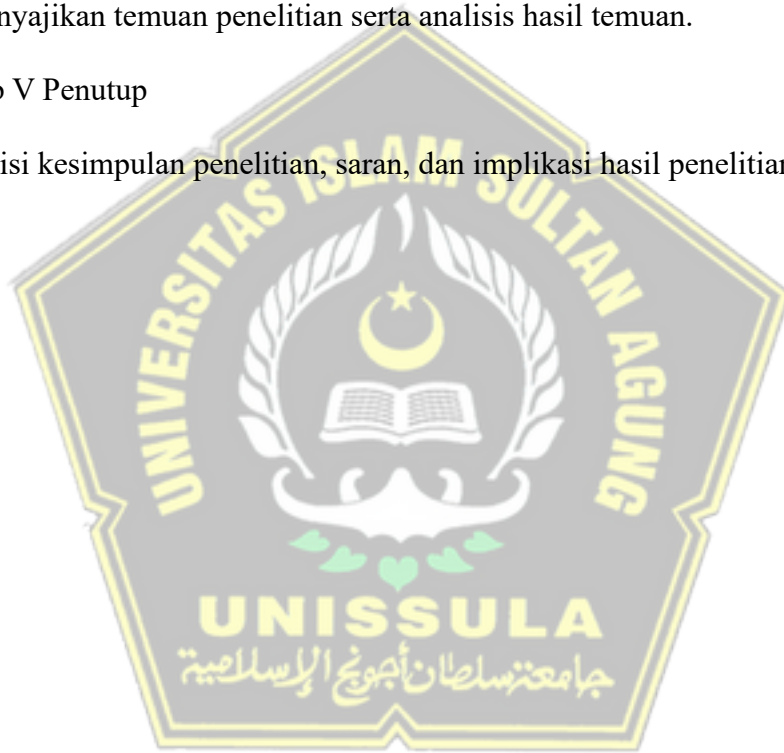
Menjelaskan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, subjek penelitian, dan analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menyajikan temuan penelitian serta analisis hasil temuan.

5. Bab V Penutup

Berisi kesimpulan penelitian, saran, dan implikasi hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Kata “karakter” (Inggris, character) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charasein yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Eramil JAB, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang.

Dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, Ibn Miskawayh menjelaskan karakter adalah setiap perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia tanpa diawali oleh proses berpikir, karena karakter itu sudah inheren, merupakan sikap dan sifat yang melekat pada diri seseorang (Ilmi Luluq Ulul, 2018).

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak dan berpendapat bahwa karakter yang baik adalah refleksi dari ketakwaan seseorang kepada Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah membahas konsep fitrah manusia dalam karyanya Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah

kecenderungan alami yang Allah tanamkan dalam diri setiap individu untuk mengenal dan menyembah-Nya (Arif, 2020).

Yusuf Al-Qaradawi dalam bukunya *Al-Khasais al-'Ammah lil-Islam*, Al-Qaradawi menekankan bahwa karakter Islami adalah keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Menurutnya, karakter yang baik harus memiliki fondasi akidah, ibadah, dan muamalah.

Ahmad Ameen dalam karyanya *Fajr al-Islam* menjelaskan bahwa karakter adalah perpaduan antara moralitas, kebiasaan, dan pendidikan. Ia berpendapat bahwa karakter manusia bisa dibentuk melalui interaksi sosial, lingkungan, dan pendidikan yang baik (Ameen, 1945).

Sayyid Qutb dalam bukunya *Fi Zhilal al-Qur'an*, menekankan bahwa karakter Islami harus berlandaskan pada ketundukan total kepada hukum Allah

Berdasarkan seluruh pemaparan tentang karakter dari para tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan bawaan sejak lahir yang disebut al-fitrah yang telah Allah Ta'ala karuniakan kepada setiap anak manusia untuk mengenal dan menyembah-Nya. Tentang fitrah manusia, Allah Ta'ala berfirman di surat Ar-Rum ayat 30, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," Allah Ta'ala juga berfirman di surat Al A'raf ayat 172, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang

demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Kedua orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]. Semua dalil ini menegaskan bahwa Allah Ta’ala memberikan karunia karakter iman kepada semua anak yang lahir dengan kadar yang sama seperti: kecintaan kepada Allah (aqidah), kecintaan ibadah, adab, dan akhlaq. Karakter iman harus ditumbuhkan karena fitrah yang terdapat dalam diri manusia ini nantinya akan berkembang dipengaruhi kondisi lingkungannya. Jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik, maka fitrah akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya, akan tetapi jika kondisi lingkungannya tidak berpengaruh baik, maka fitrah tidak akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya.

Selain karakter iman, Allah Ta’ala juga telah membekali semua anak dengan karakter yang lain. Hal ini tertulis di dalam Al Qur’an, Allah Ta’ala berfirman di surat Al Baqarah ayat 189, “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji” dan di surat Al Kahfi ayat 83, “Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya”. Dalil ini menyatakan bahwa Allah Ta’ala memberikan karakter kecintaan belajar di semua anak-anak karena salah satu metode belajar adalah tanya jawab, yang membedakan adalah gaya belajar masing-masing anak.

Allah Ta’ala berfirman dalam surat Al Isra ayat 84, “Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih

mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Orang yang paling kasih sayang dari umatku adalah Abu Bakar, dan yang paling teguh dalam memelihara ajaran Allah ialah Umar, dan yang paling bersifat pemalu ialah Utsman.” (HR Ahmad, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Tirmidzi). Dalil ini menyatakan bahwa Allah Ta’ala juga memberikan karunia karakter bakat yang berbeda-beda pada masing-masing anak seperti yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ melalui contoh bakat para sahabat. Karakter ini menyesuaikan kondisi anak sehingga karakter ini yang membuat anak menjadi unik, lain dari yang lain.

Berdasarkan seluruh firman Allah Ta’ala dan Hadits Nabi Muhammad ﷺ diatas maka untuk karakter yang telah Allah Ta’ala berikan di setiap anak dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Penumbuhan Karakter

2. Pendidikan

Pendidikan secara bahasa bisa berarti proses, perbuatan, atau cara mendidik. Sedangkan pendidikan secara istilah adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna (Ahmad Tafsir, 2013). Menurut Yanuarti mengutip dari Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat

(Yanuarti, 2017). Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Aris, 2022) .

3. Pendidikan Karakter Nabawiyah

Pendidikan karakter Nabawiyah didefinisikan sebagai proses pembentukan moral individu yang didasarkan pada ajaran Islam dengan meneladani akhlak Rasulullah ﷺ sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini menekankan pada integrasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap aspek moral tidak hanya bersifat sosial tetapi juga memiliki dimensi spiritual (Al-Attas, 1993).

Sementara menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Dasar-Dasar Pendidikan Islam dan Metodenya di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat), An-Nahlawi menekankan bahwa pendidikan Islam (termasuk di dalamnya pendidikan karakter) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ilmu pengetahuan secara seimbang. Keseimbangan ini penting agar manusia dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya di bumi.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam, beliau menjelaskan bahwa akhlak yang

baik adalah buah dari ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan karakter Nabawiyah, yang menekankan pada keterkaitan erat antara ilmu, amal, dan akhlak. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Falsafah* (Pendidikan Islam dan Filsafatnya), al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia (fisik, akal, dan jiwa) secara harmonis dan seimbang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Definisi ini juga relevan dengan pendidikan karakter Nabawiyah karena mencakup aspek-aspek yang sama, yaitu pengembangan potensi manusia secara holistik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Abdul Kholiq (Pendidikan Karakter Nabawiyah, 2021), pendidikan karakter Nabawiyah adalah penumbuhan karakter iman, karakter belajar, dan karakter bakat diselaraskan dengan karakter perkembangan anak.

Apabila kita telaah semua definisi terkait pendidikan karakter Nabawiyah tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa definisi-definisi tersebut menekankan pada pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam dan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual dan sosial dalam pendidikan. Lalu adanya karakter iman, karakter belajar serta karakter bakat pada tiap-tiap anak dan karakter ini harus ditumbuhkan sesuai dengan perkembangannya.

Berdasarkan semua pemaparan diatas dan juga berdasarkan penjelasan ayat ke-30 surat Ar-Rum, ayat ke 172 surat Al A'raf dan hadits tentang fitrah maka dapat di rumuskan bahwa pendidikan karakter nabawiyah memiliki konsep sebagai

berikut: 1) pendidikan karakter adalah pendidikan yang meyakini bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu sudah dibekali oleh Allah Ta'ala keimanan, keislaman, dan karakter-karakter yang cenderung mencintai kebaikan-kebaikan, 2) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjaga dan menumbuhkan karakter-karakter yang sudah ada pada diri anak, 3) pendidikan karakter menggunakan metode pembelajaran yang telah diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ yaitu bersumber dari Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih.

Prioritas utama pendidikan karakter Nabawiyah adalah pada pendidikan iman sebelum ilmu dan ketrampilan sesuai dengan tahapan yang dipraktikkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ manakala beliau mendidik para sahabatnya. Tahapan yang sudah dipraktikkan oleh Nabi ﷺ itulah yang benar dan terbaik. Karena tahapan itu berlandaskan wahyu. Berarti Rasulullah ﷺ menjalankan itu dengan bimbingan dan arahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka pasti itulah yang terbaik dan sudah terbukti keberhasilannya dalam mencetak generasi sahabat yang hebat. Sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di surat Luqman ayat 13, “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Jundub bin Abdullah Radhiyallahu ‘Anhu memaparkan tahapan tersebut, “Dahulu saat kami masih anak-anak bersama Rasulullah ﷺ, kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur'an. Setelah itu kami baru belajar Al-Qur'an. Sehingga iman kami pun semakin bertambah kuat.” (HR. Ibn Majah dan dinilai sahih oleh al-Albaniy). Termasuk dalam keimanan ini adalah akhlaq dan adab.

a. Metode Pendidikan Karakter Nabawiyah

Dalam pendidikan karakter Nabawiyah, berbagai metode telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ untuk membentuk akhlak generasi Muslim. Beberapa metode utama dalam pendidikan ini meliputi:

- **Uswah Hasanah (Keteladanan)**

Rasulullah ﷺ merupakan teladan utama dalam membentuk karakter para sahabat dan generasi setelahnya. Keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan karakter, karena manusia lebih mudah meniru tindakan daripada hanya sekadar mendengar teori. QS. Al-Ahzab (33:21) menegaskan: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...". Implementasi: Guru dan orang tua harus menjadi model dalam berperilaku baik agar anak-anak dapat meniru secara langsung.

- **Pendekatan Emosional dan Kasih Sayang (Membahagiakan)**

Rasulullah ﷺ sebagai pendidik terbaik telah memberikan banyak contoh bagaimana mendidik dengan penuh kasih sayang dan kebahagiaan. Metode ini diterapkan kepada anak-anak, cucu, para sahabat, bahkan kepada musuh-musuhnya. Implementasi: Guru dan orang tua membahagiakan anak dengan kebersamaan anak penuh dengan kasih sayang sesuai dengan bahasa cinta masing-masing anak, menuntaskan egosentris (keakuan) anak agar terjalin kedekatan yang lebih mendalam.

- **Nasihat (Mau'izhah Hasanah)**

Memberikan nasihat dengan hikmah dan kasih sayang merupakan metode pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter. QS. An-Nahl (16:125) menyatakan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan

pengajaran yang baik...". Implementasi: Guru dan orang tua memberikan bimbingan yang membangun kepada siswa sesuai fase perkembangannya serta karakter bakat yang dimiliki, saat siswa melakukan kesalahan agar mereka memahami nilai kebaikan.

- Kisah (Qishash) dan Perumpamaan

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Sirah Nabawiyah mengandung nilai-nilai moral yang kuat. QS. Yusuf (12:111) menyebutkan: "Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal." Implementasi: Menggunakan kisah nabi dan sahabat sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, disiplin dan keberanian.

- Latihan dan Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan teori, tetapi harus diterapkan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Hadis: "Sesungguhnya amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara konsisten walaupun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim). Implementasi: Membiasakan siswa untuk disiplin, berkata jujur, serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

- Dialog dan Diskusi

Rasulullah ﷺ sering menggunakan metode dialog dalam mendidik para sahabat agar mereka memahami suatu permasalahan secara mendalam. Implementasi: Guru dan orang tua memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka dalam suasana yang kondusif.

- Motivasi dan Apresiasi

Rasulullah ﷺ selalu memberikan dorongan dan penghargaan atas kebaikan yang dilakukan seseorang. Implementasi: Guru dan orang tua memberikan apresiasi atas amaliyah kebaikan yang telah dilakukan anak dengan memahami bahasa cinta masing-masing anak agar anak semakin terdorong untuk melakukan amaliyah kebaikan.

- Koreksi dengan Lembut (Tarbiyah dengan Hikmah)

Jika ada sahabat yang berbuat kesalahan, Rasulullah ﷺ tidak langsung mencela, tetapi memberikan koreksi dengan lembut. Implementasi: Guru dan orang tua mencari udzur atas kesalahan tersebut, namun tetap memberikan koreksi dengan lemah lembut dan memperhatikan fase perkembangan serta karakter anak.

- Humor dalam Pembelajaran

Rasulullah tidak selalu serius, beliau juga menggunakan humor yang baik untuk menarik perhatian. Humor yang Rasulullah gunakan adalah humor yang nyata atas kondisi yang ada bukan di buat-buat apalagi hal kedustaan.

- Menggunakan Lingkungan sebagai Media Belajar

Rasulullah ﷺ sering memanfaatkan lingkungan sekitar dalam mendidik para sahabatnya. Contoh: Ketika ingin menjelaskan pentingnya menjaga hati, Rasulullah memegang dahan pohon dan menggoyangkannya hingga daunnya berguguran, lalu berkata, "Inilah perumpamaan orang yang beriman, setiap kali ia bertaubat, dosa-dosanya akan gugur seperti daun ini." (HR. Ahmad).

- Pendidikan Melalui Doa

Rasulullah ﷺ selalu mendoakan kebaikan bagi para sahabat dan umatnya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

b. Strategi Pendidikan Karakter Nabawiyah

Agar metode pendidikan karakter Nabawiyah dapat diterapkan secara efektif, strategi pembelajaran yang digunakan harus selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- Bertahap sesuai dengan Karakter Perkembangan Peserta Didik

Karakter iman, karakter belajar dan karakter bakat sudah Allah Ta'ala berikan ke setiap anak yang baru lahir. Seluruh karakter ini perlu di tumbuhkan dan di kembangkan. Setiap perkembangan karakter ini ada masa usia perkembangannya: 1) fase at-thufullah yaitu usia 0 hingga 7 tahun fokus pada penumbuhan karakter iman, 2) fase at-tamyiz yaitu usia 7 hingga usia 10 tahun fokus pada penumbuhan karakter belajar, 3) fase al murahaqah yaitu usia 10 tahun hingga baligh fokus pada penumbuhan karakter bakat, 4) fase asy-syabab yaitu fase setelah baligh, masa dimana karakter iman, karakter belajar dan karakter bakat sudah tumbuh dengan indah.

- Pembelajaran Diferensiasi - Pemetaan Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar merupakan cara individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi secara optimal. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan lingkungan. Jenis-jenis gaya belajar utama: 1) visual (belajar melalui penglihatan), 2) auditori (belajar melalui pendengaran), 3) kinestetik (belajar melalui gerakan dan pengalaman). Banyak individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar, melainkan kombinasi dari beberapa gaya. Mengidentifikasi kombinasi gaya belajar dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif

- Penerapan Nilai Islam dalam Pembelajaran

Strategi ini diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran seperti:

- 1) Pembelajaran Berbasis Karakter (Character-Based Learning)

Menggali karakter Rasulullah ﷺ dan karakter-karakter para sahabat radhiyallahu ‘anhum, karena pada hakekatnya kehidupan seseorang adalah aktivitas-aktivitas sepanjang hidupnya yang didasari oleh karakter yang ada pada diri seseorang tersebut. Rasulullah ﷺ adalah teladan terbaik dan para sahabat adalah generasi terbaik yang di didik langsung oleh Rasulullah ﷺ dan merupakan generasi paling bertaqwa. Setiap mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai karakter Islam. Contoh: dalam pelajaran sejarah, siswa diajarkan tentang keteladanan Rasulullah dalam kepemimpinan dan akhlak, orang tua di rumah membiasakan kejujuran seperti yang dicontohkan Rasulullah ﷺ.

- 2) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik nyata. Contoh: Dalam pelajaran ekonomi, siswa diajarkan tentang kejujuran dalam berdagang dengan meneladani praktik bisnis Rasulullah ﷺ.

- 3) Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)

Melibatkan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Contoh: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek berbasis nilai Islami, seperti kegiatan bakti sosial.

4) Metode Problem-Based Learning (PBL)

Mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan moral dan etika. Contoh: Guru memberikan studi kasus terkait dilema moral, kemudian siswa berdiskusi dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam.

5) Metode Experiential Learning

Metode alternatif untuk menciptakan kemampuan pengetahuan siswa dalam jangka panjang dimana dalam proses pembelajarannya siswa tidak hanya menguasai materi dengan menghafal teori-teori yang tersaji melainkan dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami apa yang mereka pelajari. Dengan metode ini siswa akan mendapatkan pemahaman yang mendalam (Sholekah et al., 2019)

- **Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan media digital dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap karakter Nabawiyah. Contoh: Penggunaan video edukatif tentang kisah para nabi dan sahabat sebagai bahan diskusi kelas.

c. **Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Nabawiyah**

Dalam penentuan tujuan pendidikan perlu diperhatikan siapakah yang dididik, yaitu manusia. Sehingga tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Jika tidak selaras maka pendidikan hanya berupa kumpulan aktivitas-aktivitas tanpa makna. Tujuan penciptaan manusia didalam al qur'an adalah:

- Agar manusia beribadah kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman di surat adz-dzariyat ayat 56, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

- Sebagai khalifah di muka bumi

Hal ini terkait dengan kinerja manusia di muka bumi untuk memakmurkannya dan dilarang berbuat kerusakan didalamnya. Sesuai dengan firman Allah Ta'ala di surat al baqarah ayat 30 "...Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."

Jadi tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia dapat dirumuskan menjadi terbentuknya generasi yang bermanfaat bagi peradaban dengan sebaik-baik akhlaq, yang pada akhirnya generasi yang diharapkan adalah generasi yang terbaik pada jamannya. Menurut Imam Al Ghazali seperti yang dikutip oleh Muflihini,dkk. pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia dalam mencapai kemanusiaannya secara paripurna yaitu sebagai insan kamil yakni manusia yang menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil ardh; manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ) (Muflihini & Madrah, 2019)

Pendidikan karakter Nabawiyah memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan individu dan masyarakat, di antaranya:

- Fungsi dalam Konteks Individu
 - 1) Pembentukan Akhlak Mulia - Karakter yang baik akan membentuk individu yang dapat menjaga integritas moral dalam berbagai situasi.
 - 2) Pengembangan Potensi Diri - Pendidikan ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan bakatnya dalam berbagai bidang, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

3) Meningkatkan Kualitas Hidup - Dengan memiliki akhlak yang baik, individu akan memperoleh kehidupan yang lebih harmonis, baik secara pribadi maupun sosial.

- Fungsi dalam Konteks Masyarakat dan Umat Islam

1) Pembangunan Masyarakat yang Beradab - Pendidikan ini berperan dalam menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis.

2) Penguatan Identitas Islam - Generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik akan mampu mempertahankan jati diri Islam di tengah perubahan zaman.

3) Peningkatan Daya Saing Umat Islam - Dengan bekal ilmu dan akhlak yang kuat, individu Muslim akan lebih kompetitif di tingkat global tanpa kehilangan identitasnya.

4. Sinergi Guru, Orang Tua dan Pakar

Sinergi dalam konteks pendidikan adalah keterpaduan peran antara guru, orang tua, dan pakar dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Sinergi antara guru, orang tua, dan pakar sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter karena beberapa alasan:

- Kesisinambungan

Pendidikan karakter membutuhkan proses yang berkesinambungan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Sinergi memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah juga diajarkan dan dipraktikkan di rumah dan di lingkungan sosial.

- **Penguatan**

Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah akan lebih efektif jika diperkuat oleh orang tua di rumah dan didukung oleh lingkungan sosial. Sinergi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

- **Keterlibatan**

Sinergi melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan karakter, sehingga siswa merasa didukung dan diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya. Keterlibatan ini meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

- **Efektivitas**

Sinergi meningkatkan efektivitas pendidikan karakter karena setiap pihak memiliki peran dan kontribusi yang unik. Guru memiliki keahlian dalam mendidik di sekolah, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral di rumah, dan pakar dapat menguatkan keilmuan orang tua untuk menyediakan lingkungan sosial yang positif bagi perkembangan karakter siswa.

- a. Peran dan Tanggung Jawab**

- **Peran dan Tanggung Jawab Guru:**

Sebagai pendidik profesional, guru bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan perkembangan anak (Lickona, 1991). Berperan sebagai teladan (qudwah hasanah) dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis karakter, seperti metode berbasis pengalaman

dan refleksi moral. Melibatkan orang tua dalam diskusi perkembangan karakter anak melalui pertemuan rutin atau workshop parenting.

- Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua:

Ibnu ‘Umar Radhiyallahu ‘anhuma berkata: “Didiklah anakmu dengan Pendidikan adab yang baik, karena sesungguhnya kelak kamu akan ditanya tentang anakmu, bagaimana kamu dahulu mendidiknya dan apa yang telah kamu ajarkan kepadanya? Begitu pula anakmu, kelak ia akan ditanya tentang bakti dan ketaatannya kepadamu” (As Sunan Al Kubro karya Al Baihaqi, 5301). Sebagai pendidik pertama, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai karakter melalui pola asuh yang berbasis kasih sayang dan keteladanan (Bronfenbrenner, 1979). Menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan karakter dengan menerapkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Berkolaborasi dengan guru dalam mendukung kegiatan pendidikan karakter melalui komunikasi intensif dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

- Peran dan Tanggung Jawab Pakar:

Berperan sebagai pemberi dukungan, bimbingan, dan arahan yang dapat memperkuat pembelajaran karakter dengan memberikan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial. Organisasi sosial, lembaga keagamaan, dan komunitas yang dimiliki pakar dapat berkontribusi dengan menyediakan program pembelajaran non-formal seperti kajian moral, kegiatan sosial, dan mentoring bagi anak-anak dan remaja. Media dan teknologi dapat menjadi sarana edukatif yang mendukung pembentukan karakter jika digunakan dengan bijak.

Integrasi peran ini membutuhkan komunikasi yang jelas, pembagian tanggung jawab yang seimbang, dan koordinasi yang efektif agar sinergi dapat terwujud secara optimal.

Peran-peran guru, orang tua, dan pakar dapat diintegrasikan dan disinergikan melalui berbagai cara, antara lain:

- Komunikasi yang Efektif: Membangun komunikasi yang terbuka dan rutin antara guru, orang tua, dan pakar.
- Pertemuan Rutin: Mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan karakter siswa.
- Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan sosial.
- Keterlibatan Pakar: Melibatkan pakar dalam program-program pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti pakar memberikan motivasi kepada orang tua siswa.
- Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi antara guru, orang tua, dan pakar.

b. Model-model Sinergi

Beberapa model sinergi yang berhasil dalam implementasi pendidikan karakter antara lain:

- Model Sekolah Berbasis Karakter (Character-Based School Model): Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan orang tua dan masyarakat (Berkowitz & Bier, 2005).

- Program Kemitraan Sekolah dan Keluarga: Melalui pendekatan ini, sekolah menyediakan pelatihan bagi orang tua agar dapat menerapkan pendidikan karakter secara efektif di rumah (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997).
- Pendekatan Komunitas dalam Pendidikan Karakter: Model ini melibatkan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung pendidikan karakter melalui program sosial, budaya, dan keagamaan (Narvaez & Lapsley, 2008).

c. **Faktor Penentu Keberhasilan Sinergi**

Keberhasilan sinergi dalam pendidikan karakter bergantung pada beberapa faktor utama:

- Komunikasi Efektif: Adanya saluran komunikasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan pakar untuk memastikan pemahaman yang sama dalam pendidikan karakter.
- Komitmen Bersama: Semua pihak harus memiliki visi yang sama dalam membentuk karakter peserta didik, didukung dengan program yang berkelanjutan.
- Dukungan Kebijakan: Regulasi pendidikan yang mendukung integrasi peran sekolah, keluarga, dan pakar dalam pendidikan karakter.
- Ketersediaan Sumber Daya: Sarana, prasarana, serta sumber daya manusia yang mendukung implementasi pendidikan karakter.
- Evaluasi dan Umpan Balik: Mekanisme pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas sinergi dalam pendidikan karakter.

Dengan adanya sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan pakar, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan individu yang memiliki moralitas tinggi serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Sinergi ini juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pembentukan manusia secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (UNESCO, 2015).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait pendidikan karakter Nabawiyah telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan Islam serta implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan dunia secara umum. Studi ini mencakup aspek implementasi, efektivitas metode, serta tantangan dalam penerapannya. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

Pertama Penelitian oleh Moh. Toriqul Chaer dan Azizun Hidayati Wahyuna berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah”, mereka membahas implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah. Mereka menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad ﷺ dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk karakter mulia pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. (Toriqul Chaer & Wahyuna, 2020)

Kedua Penelitian oleh Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, dan Budi Handrianto berjudul "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin". Studi ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah menggunakan kitab

"Khulashoh Nurul Yaqin" karya Syeikh Abdul Jabbar. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan oleh pendidik dan peserta didik untuk membentuk karakter Islami dalam konteks pribadi, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. (Syaepul Bahtiar et al., 2021)

Ketiga Penelitian oleh Fanisa Frianda berjudul “Implementasi Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penanaman nilai pendidikan karakter religius anak melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, pembelajaran Sirah Nabawiyah efektif dalam membentuk karakter religius pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, (Frianda, 2023)

Keempat Penelitian oleh Fitriana Hafidz berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pembelajaran Sirah Nabawiyah di SD Aisyiyah Bina Insani Kragan”, dalam penelitiannya menganalisis implementasi pembelajaran Sirah Nabawiyah di Sekolah Dasar Aisyiyah Bina Insani Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Studi ini menekankan bahwa pembelajaran Sirah Nabawiyah dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis konten. Sedangkan sumber datanya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder (Hafidz, 2023)

Kelima Penelitian oleh Yobi Novriansyah berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah". Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam perspektif Islam dengan menekankan pada akhlak mulia yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ. Metodologi yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan melalui kurikulum dan praktik keseharian sekolah. (Novriansyah, 2018)

Keenam Penelitian oleh Majid dan Andayani berjudul "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam dan ditekankan melalui latihan serta pembiasaan akhlak mulia. (Ainissyifa, 2014)

Ketujuh Penelitian oleh Tim Peneliti IAIN Palangkaraya berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu". Studi ini menganalisis bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan madrasah dan sekolah Islam terpadu melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah dan sekolah Islam terpadu dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain: penanaman nilai disiplin, penanaman nilai kejujuran, penanaman nilai kerja keras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. (Syabrina et al., 2022)

Kedelapan Penelitian oleh Nuning Yulistika berjudul "Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Muttaqien-Parung Bogor". Penelitian ini menganalisis bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan melalui kegiatan kurikulum dan budaya sekolah dengan keterlibatan seluruh stakeholder. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Yulistika, 2016)

Kesembilan Penelitian Agung Widodo berjudul "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam membentuk moral dan perilaku peserta didik di tengah tantangan globalisasi. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berperilaku baik. (Widodo SDN, 2021)

Kesepuluh Penelitian oleh Lili Nurlaeli dan Aqil Naufal berjudul "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi". Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mempersiapkan generasi yang kompetitif di era globalisasi. Menggunakan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membentuk generasi yang beretika dan berbudaya di tengah arus globalisasi. (Nurlaili & Naufal, 2022)

Kesebelas Penelitian oleh Triyanto berjudul "Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital". Penelitian ini menyoroti bagaimana era digital mempengaruhi implementasi pendidikan karakter. Melalui studi literatur, ditemukan bahwa teknologi mengubah metode pendidikan karakter secara drastis

dan diperlukan adaptasi kurikulum untuk mengatasi tantangan moral di dunia maya.
(Triyanto, 2020)

Kedua belas Penelitian berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21" oleh Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, dan Diana Indriyani. Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan karakter dalam konteks abad ke-21 yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi alat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga belas Penelitian oleh Sri Susanti berjudul "Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter". Penelitian ini membahas urgensi pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan peradaban bangsa yang beradab. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, menganalisis berbagai sumber yang relevan terkait pendidikan karakter dan perannya dalam membangun peradaban bangsa, penelitian ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang beretika, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. (Susanti, 2016)

Keempat belas Penelitian yang dilakukan oleh Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala berjudul "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak" mendeskripsikan sinergi peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak, serta mengidentifikasi strategi efektif dalam membangun kolaborasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis berbagai sumber yang relevan terkait topik

penelitian. Hasil penelitian membahas pentingnya komunikasi efektif, pembagian peran yang jelas, visi bersama dalam pembentukan karakter, program pembelajaran keagamaan. (Feranina & Komala, 2022)

Kelima belas Penelitian oleh Ariani Sulistyorini dkk. (2024) dengan judul "Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" menekankan pentingnya edukasi bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai peran aktif dalam membentuk karakter anak. Pendekatan edukatif melalui pelatihan dan seminar terbukti meningkatkan kesadaran orang tua dalam berkolaborasi dengan guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan edukasi. (Sulistyorini et al., 2024)

Keenam belas Penelitian oleh Ayu Sundari berjudul "Sinergitas Orang Tua-Guru dalam Membentuk Karakter Jujur dan Daya Juang Siswa" menekankan bahwa karakter jujur dan daya juang memiliki peran penting dalam keberhasilan akademik dan sosial siswa. Studi ini berbasis kajian literatur dan menekankan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam mengembangkan karakter siswa dengan dukungan penuh dari keluarga dan sekolah. (Sundari, 2020)

Ketujuh belas Penelitian oleh Ramandhini dkk. berjudul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" menganalisis bagaimana tantangan di abad ke-21 menuntut adanya sinergi yang lebih kuat dalam pembentukan karakter sejak dini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga harus berjalan beriringan untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. (Ramandhini et al., 2023)

Kedelapan belas Penelitian oleh Sumiyati dan Warsiyah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang diterapkan di SMK Negeri Jumo berbasis pada metode pembiasaan harian. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter spiritual sangat dominan, yakni dengan memberikan keteladanan, membina kesadaran beragama, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa (Sumiyati & Warsiyah, 2024)

Kesembilan belas Penelitian oleh Subardi, Irfan, dan Warsiyah (2025) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”. Salah satu aspek penting dari temuan tersebut adalah peran sentral guru sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai model perilaku Islami melalui sikap, tutur kata, dan konsistensi dalam membimbing siswa di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moral siswa. (Subardi & Irfan, 2025)

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan maka dapat dibuat analisis perbandingan sebagai berikut:

- Fokus: Penelitian-penelitian ini memiliki fokus yang beragam, mulai dari keterlibatan orang tua dan guru dalam membangun karakter religius anak, pentingnya edukasi bagi orang tua, karakter jujur dan daya juang, hingga tantangan di abad ke-21 dalam pembentukan karakter.
- Metodologi: Penelitian-penelitian ini menggunakan berbagai metodologi, seperti kualitatif deskriptif, studi pustaka, kuantitatif, kajian literatur, dan pendekatan edukatif melalui pelatihan dan seminar.

- Subjek Penelitian: Subjek penelitian juga bervariasi, mulai dari peserta didik hingga orang tua.
- Temuan: Secara umum, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Selain itu, penelitian juga menyoroti tantangan pendidikan karakter di era digital dan pentingnya edukasi bagi orang tua.

Berdasarkan analisis penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan:

- Kurangnya Penelitian tentang Sinergi dalam Konteks Pendidikan Karakter Nabawiyah: Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara mendalam mengkaji peran sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam implementasi pendidikan karakter Nabawiyah. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana ketiga pihak ini dapat bekerja sama secara efektif dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Nabawiyah.
- Pengukuran Efektivitas Sinergi dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah: Penelitian tentang bagaimana mengukur efektivitas sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam pendidikan karakter Nabawiyah juga masih perlu dikembangkan.
- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Sinergi dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah: Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam pendidikan karakter Nabawiyah juga masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Faktor-faktor ini dapat berasal dari guru, siswa, orang tua, lingkungan sekolah, maupun faktor eksternal lainnya.

- Model Sinergi yang Spesifik untuk Pendidikan Karakter Nabawiyah: Penelitian tentang model sinergi yang spesifik dan efektif untuk implementasi pendidikan karakter Nabawiyah juga masih terbatas.

Berdasarkan Kesenjangan yang ada maka dapat di buat kelompok:

1. Sinergi dalam Konteks Pendidikan Karakter Nabawiyah:

- Kurangnya Penelitian tentang Sinergi dalam Konteks Pendidikan Karakter Nabawiyah.
- Pengukuran Efektivitas Sinergi dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah.
- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Sinergi dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah.
- Model Sinergi yang Spesifik untuk Pendidikan Karakter Nabawiyah.

Kesimpulan: Penelitian tentang sinergi dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan karakter Nabawiyah, masih sangat terbatas. Perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana membangun dan mengukur efektivitas sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam implementasi pendidikan karakter Nabawiyah.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Nabawiyah:

- Konteks Pendidikan Karakter Nabawiyah.
- Konteks Sekolah Islam.

Kesimpulan: Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di sekolah, khususnya di sekolah Islam, masih perlu dikembangkan. Perlu penelitian lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai karakter Nabawiyah diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

3. Efektivitas dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi:

- Pengukuran Efektivitas Sinergi dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah.
- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Sinergi dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah.

Kesimpulan: Penelitian tentang efektivitas implementasi pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter Nabawiyah, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih perlu ditingkatkan. Perlu penelitian yang lebih kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur secara objektif dampak dari implementasi pendidikan karakter terhadap perkembangan karakter siswa.

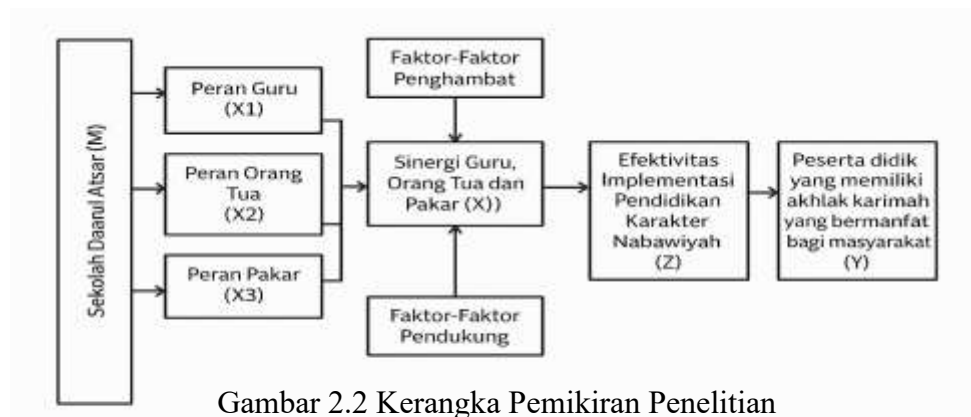
Kajian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut dengan fokus pada:

- Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah: Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam peran sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok.
- Konteks Sekolah Daarul Atsar: Penelitian ini akan memberikan gambaran spesifik tentang implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat, termasuk nilai-nilai yang diimplementasikan, metode yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi.
- Studi Kasus: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.
- Efektivitas dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Penelitian ini juga akan mengkaji efektivitas implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter Nabawiyah di Indonesia, khususnya dalam konteks sinergi guru, orang tua, dan pakar.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat di tunjukan pada gambar di bawah ini



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sinergi antara guru, orang tua, dan pakar dalam implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat. Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua dan pakar.

Dalam kerangka ini, faktor-faktor pendukung dan penghambat sinergi menjadi landasan utama. Faktor-faktor seperti komunikasi efektif, pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan karakter Nabawiyah, keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, dan dukungan dari pihak sekolah serta pakar, memengaruhi bagaimana sinergi antara guru, orang tua, dan pakar terjalin. Keberhasilan sinergi sangat bergantung pada sejauh mana faktor-faktor ini dioptimalkan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran guru, orang tua, dan pakar. Guru berperan sebagai teladan dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Orang tua berperan sebagai pendukung utama pendidikan karakter di rumah. Pakar memberikan kontribusi melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah dan pengaruh lingkungan yang positif. Sinergi yang terjalin di antara ketiganya diukur melalui komunikasi dan kerjasama yang efektif.

Sinergi yang kuat akan memengaruhi variabel intervening, yaitu efektivitas implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar. Implementasi ini mencakup kurikulum, kegiatan, dan budaya sekolah yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Kurikulum dan kegiatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Nabawiyah akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Pada akhirnya, variabel dependen dari penelitian ini adalah pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik yaitu menjadi muslim yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini diukur melalui peningkatan nilai-nilai akhlak mulia sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, perubahan perilaku positif siswa di sekolah dan di rumah, serta pengembangan kepribadian yang sesuai dengan teladan Rasulullah ﷺ.

Kerangka konseptual ini menggambarkan bahwa sinergi yang efektif antara guru, orang tua, dan pakar, yang didukung oleh faktor-faktor yang tepat, akan meningkatkan implementasi pendidikan karakter Nabawiyah. Implementasi yang berhasil akan menghasilkan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya sinergi dalam pendidikan karakter

dan memberikan rekomendasi yang praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena bertujuan untuk memahami makna, konsep, dan pola interaksi dalam implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat. Pendekatan ini cocok karena mengeksplorasi mendalam pengalaman dan persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai pendidikan karakter Nabawiyah, menjelaskan proses sinergi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa, menganalisa faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan karakter Nabawiyah, memberikan gambaran kontekstual yang komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dibandingkan dengan metode survei atau eksperimen. Penelitian ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang di temukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail. (Prof. Dr. Sugiyono, 2016)

3.2 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Daarul Atsar yang berlokasi di jalan Porek I, Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Untuk penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan April hingga bulan Juni 2025

Tabel 3.1
Kegiatan Penelitian di Sekolah Daarul Atsar, Depok Jawa Barat

No.	Kegiatan Penelitian	April			Mei				Juni
		III	IV	V	I	II	III	IV	I
1	Wawancara mendalam								
2	Observasi pelaksanaan di lapangan tempat penelitian								
3	Pengumpulan data dokumen								

3.3 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari guru, orang tua, dan pakar yang berperan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam membentuk karakter peserta didik melalui sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan pakar. Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria berikut:

a. Guru:

- Guru yang mengajar di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat dan memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Nabawiyah.
- Guru yang aktif dalam program pendidikan karakter sekolah, baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

b. Orang Tua:

- Orang tua peserta didik yang terlibat dalam kegiatan sekolah atau memiliki peran aktif dalam pendidikan karakter anak di rumah.

- Orang tua yang telah mengikuti program kerja sama sekolah dalam mendukung pendidikan karakter Nabawiyah.

c. Pakar:

- Pakar yang berperan dalam mendukung kegiatan pendidikan karakter, seperti tokoh agama atau aktivis pendidikan Islam baik di lingkungan sekitar sekolah ataupun tidak di lingkungan sekitar sekolah.
- Pakar yang memiliki wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, pakar dipilih sebagai bagian dari sinergi implementasi pendidikan karakter Nabawiyah, bukan masyarakat sekitar secara umum. Kombinasi antara pakar lokal dan pakar dari daerah lain justru dapat memperkuat sinergi serta memperkaya wawasan dalam menerapkan nilai-nilai karakter Nabawiyah secara lebih efektif di sekolah dan masyarakat.

2. Teknik Pengambilan Sampel: Purposive Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling relevan dan informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan dengan jumlah sampel yang besar. Langkah-langkah dalam penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini meliputi:

- Identifikasi subjek yang memiliki pengalaman dan wawasan mendalam tentang pendidikan karakter Nabawiyah.
- Seleksi partisipan yang aktif berperan dalam sinergi antara sekolah, keluarga, dan pakar.

- Memastikan keberagaman perspektif dari berbagai elemen yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter Nabawiyah.

- Perkiraan Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini diperkirakan sekitar:

- 5–7 guru yang aktif dalam penerapan pendidikan karakter Nabawiyah.
- 5–7 orang tua yang terlibat dalam program kerja sama sekolah terkait pendidikan karakter.
- 3–5 pakar yang memiliki keterlibatan dalam pembinaan karakter peserta didik.

Total partisipan yang akan diwawancarai dan diamati berkisar antara 13–19 orang, tergantung pada kedalaman informasi yang diperoleh serta relevansi data dengan tujuan penelitian.

Peran Masing-Masing Subjek Penelitian

1. Guru:

- Merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter Nabawiyah.
- Membimbing peserta didik dalam menerapkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- Berkolaborasi dengan orang tua dan pakar dalam mendukung pendidikan karakter.

2. Orang Tua:

- Menjadi teladan dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga.
- Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai pendidikan karakter Nabawiyah.

- Berinteraksi dengan guru dalam upaya menjaga kesinambungan pendidikan karakter di rumah dan sekolah.

3. Pakar:

- Menjadi panutan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islami di lingkungan sosial.
- Mendukung program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- Membangun budaya masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter Nabawiyah.

3.4 Variabel atau Objek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, terlebih dahulu perlu ditentukan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2011:32), objek penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang menjadi objek penelitian adalah variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen):

1. Variabel Independen atau variabel bebas (Variabel X), yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya variabel dependen (variabel tidak bebas). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Sinergi Guru, Orang Tua dan Pakar (X), Peran Guru (X1), Peran Orang Tua (X2), dan Peran Pakar (X3).
2. Variabel Dependen atau variabel tidak bebas (Variabel Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel Independen. Variabel Dependen dalam penelitian ini

adalah Peserta didik yang memiliki akhlak karimah yang bermanfaat bagi masyarakat (Y), dan objek penelitian pada Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara

a. Jenis Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi fleksibilitas bagi peneliti dan partisipan dalam mengembangkan jawaban. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan pengalaman serta perspektif subjek penelitian.

b. Tema-tema atau Pertanyaan Kunci

Wawancara akan berfokus pada beberapa tema utama, antara lain:

- Peran Guru: Bagaimana guru menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter Nabawiyah dalam kegiatan belajar-mengajar?
- Peran Orang Tua: Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter Nabawiyah di rumah dan dalam lingkungan sekolah?
- Peran Pakar: Bagaimana pakar dan komunitas berkontribusi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung karakter Islami?

- Sinergi antara Guru, Orang Tua, dan Pakar: Bagaimana bentuk kerja sama yang terjalin antara guru, orang tua, dan pakar dalam menanamkan nilai-nilai karakter Nabawiyah?
- Tantangan dan Solusi: Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter Nabawiyah dan bagaimana solusinya?

c. Rekaman dan Transkripsi

Setiap wawancara akan direkam dengan izin partisipan menggunakan alat perekam suara atau aplikasi digital. Setelah itu, rekaman akan ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan keakuratan data.

d. Analisis Data Wawancara

Data hasil wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari jawaban partisipan. Tahapan analisis meliputi:

- Membaca dan memahami transkrip wawancara.
- Menandai kata kunci atau konsep utama yang muncul dalam data.
- Mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema yang relevan.
- Menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antar-tema.

2. Observasi

a. Jenis Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung interaksi dan aktivitas dalam lingkungan sekolah tanpa mengganggu proses yang sedang berlangsung.

b. Aspek yang Diobservasi

Observasi akan difokuskan pada beberapa aspek, antara lain:

- Interaksi Guru-Siswa: Cara guru menanamkan nilai-nilai karakter Nabawiyah dalam pembelajaran.
- Interaksi Siswa-Siswa: Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian dalam hubungan antarsiswa.
- Kegiatan Pembelajaran: Implementasi pendidikan karakter Nabawiyah dalam metode pengajaran dan pendekatan pendidikan.
- Kegiatan Ekstrakurikuler: Program-program yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa di luar pembelajaran formal.

c. Pencatatan Observasi

Data observasi akan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, baik dalam bentuk deskripsi naratif maupun dengan bantuan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

d. Analisis Data Observasi

Analisis data observasi dilakukan dengan cara:

- Mengelompokkan temuan berdasarkan kategori observasi.
- Membandingkan hasil observasi dengan data wawancara untuk melihat konsistensi informasi.
- Menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam interaksi dan aktivitas yang diamati.

3. Studi Dokumentasi

a. Jenis Dokumen yang Dikumpulkan

Penelitian ini juga akan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat, seperti:

- Kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter.
- Kurikulum dan rencana pembelajaran yang memuat nilai-nilai Nabawiyah.
- Buku panduan atau modul pendidikan karakter.
- Laporan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.
- Foto atau video dokumentasi aktivitas pembelajaran dan program ekstrakurikuler.

b. Analisis Data Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan sebagai berikut:

- Mengkaji isi dokumen untuk mengidentifikasi konsep atau kebijakan yang relevan dengan pendidikan karakter Nabawiyah.
- Menganalisis kesesuaian dokumen dengan temuan dari wawancara dan observasi.
- Menarik kesimpulan mengenai sejauh mana dokumen-dokumen tersebut mendukung implementasi nilai-nilai karakter Nabawiyah di sekolah.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian Kualitatif

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan merepresentasikan realitas dengan akurat. Dalam penelitian ini, kredibilitas dicapai melalui beberapa teknik validasi data, seperti triangulasi (sumber dan metode), member check, dan peer debriefing.

1. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan keandalan data dengan membandingkan informasi dari berbagai perspektif dan metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian, yaitu guru, orang tua, dan pakar. Teknik ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu perspektif, melainkan dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Implementasi dalam penelitian:

- Data mengenai implementasi pendidikan karakter Nabawiyah dibandingkan antara perspektif guru, orang tua, dan pakar.
- Jika terdapat perbedaan pendapat, dilakukan analisis mendalam untuk memahami alasan di balik perbedaan tersebut dan mencari pola yang konsisten.
- Kesamaan atau perbedaan temuan antara berbagai sumber akan dijelaskan secara eksplisit dalam analisis penelitian.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Implementasi dalam penelitian:

- Hasil wawancara dengan guru mengenai strategi mereka dalam pendidikan karakter dibandingkan dengan hasil observasi di kelas dan dalam kegiatan sekolah.
- Dokumen kebijakan sekolah dan kurikulum dikaji untuk melihat apakah terdapat keselarasan dengan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.
- Jika ada perbedaan hasil antara metode yang berbeda, dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor penyebabnya dan mencari titik temu antara berbagai temuan tersebut.

2. Member Check

Member check adalah teknik untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan hasil analisisnya benar-benar mencerminkan perspektif partisipan penelitian. Implementasi dalam penelitian:

- Setelah wawancara ditranskripsi, hasilnya akan dikonfirmasi kepada partisipan untuk memastikan bahwa apa yang mereka sampaikan telah ditangkap secara akurat.
- Jika ada misinterpretasi atau informasi yang kurang jelas, partisipan diberikan kesempatan untuk mengoreksi atau menambahkan penjelasan.
- Hasil akhir penelitian akan dikomunikasikan kembali kepada beberapa partisipan untuk mendapatkan masukan sebelum laporan penelitian difinalisasi.

3. Peer Debriefing

Peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian dengan sesama peneliti atau akademisi yang memiliki keahlian di bidang yang sama.

Implementasi dalam penelitian:

- Peneliti akan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan peneliti untuk membahas temuan penelitian, interpretasi data, dan kemungkinan bias yang mungkin muncul.
- Melalui diskusi ini, peneliti dapat memperoleh wawasan tambahan, kritik konstruktif, dan perspektif baru yang dapat memperkuat validitas hasil penelitian.
- Jika terdapat kelemahan atau kekurangan dalam analisis data, peneliti akan melakukan revisi atau penguatan argumen berdasarkan masukan yang diberikan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan, pemilihan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (1994), reduksi data merupakan bagian dari analisis data

yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi juga selama proses pengumpulan data, dengan tujuan menyaring informasi yang paling signifikan bagi penelitian. Proses reduksi data dalam penelitian ini:

- Seleksi Data: Peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian dapat diabaikan atau disimpan sebagai data sekunder..
- Kategorisasi Data: Data dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dikelompokkan berdasarkan tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penghapusan Data yang Tidak Relevan: Informasi yang tidak berhubungan dengan tujuan penelitian akan dieliminasi untuk menjaga fokus analisis.

Kriteria atau tema utama dalam reduksi data:

- Sinergi Guru dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah (strategi, tantangan, dan peran guru dalam pembentukan karakter).
- Sinergi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah (dukungan, keterlibatan, dan metode yang digunakan).
- Sinergi Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah (peran dan kontribusi mereka dalam pembentukan karakter siswa).
- Implementasi Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar (metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah).
- Dampak Sinergi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (perubahan perilaku siswa, indikator keberhasilan, serta tantangan yang dihadapi).

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data yang telah dikelompokkan akan disajikan dalam format yang memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian agar lebih mudah dipahami dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini:

- Narasi Deskriptif: Temuan penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan fenomena secara mendalam dan kontekstual.
- Tabel dan Matriks: Data yang telah dikategorikan akan disusun dalam tabel untuk memperjelas hubungan antarvariabel.
- Bagan atau Diagram: Hubungan antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter Nabawiyah akan divisualisasikan dalam bagan atau diagram konseptual.

3. Penarikan Kesimpulan

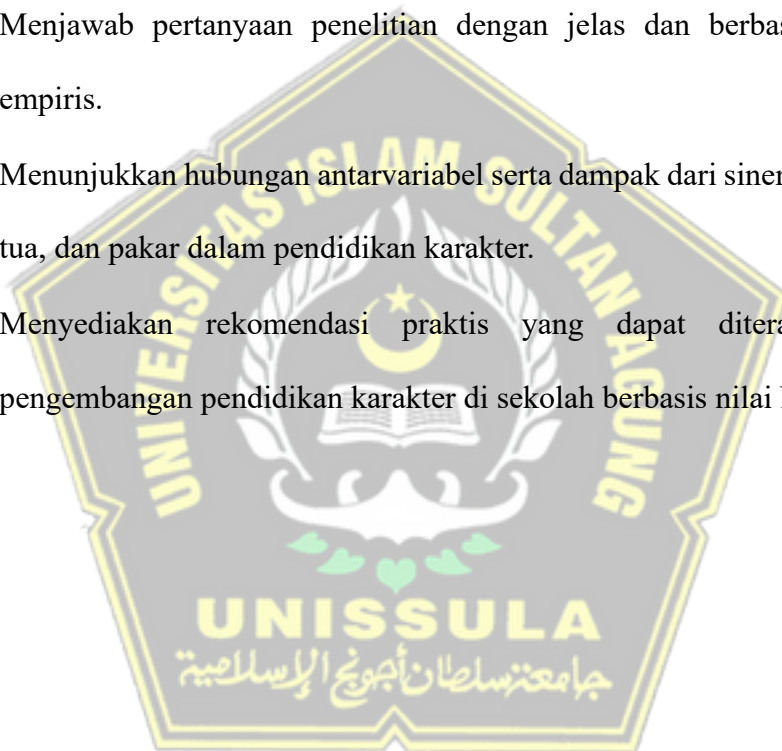
Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap setelah analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian ini harus menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan didukung oleh bukti yang kuat. Proses penarikan kesimpulan:

- Interpretasi Data: Setelah data dikategorikan dan disajikan, peneliti akan menganalisis pola, hubungan antar variabel, serta temuan yang signifikan.
- Konsistensi dengan Teori dan Literatur: Temuan penelitian akan dibandingkan dengan teori yang relevan untuk melihat keselarasan atau perbedaan yang muncul.

- Konfirmasi dengan Partisipan (Member Check): Sebelum menarik kesimpulan akhir, hasil analisis akan dikonfirmasi kepada partisipan untuk memastikan validitas interpretasi data.
- Penulisan Kesimpulan: Kesimpulan akhir disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan secara sistematis hasil penelitian dan implikasinya terhadap bidang pendidikan karakter Nabawiyah.

Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini harus:

- Menjawab pertanyaan penelitian dengan jelas dan berbasis pada data empiris.
- Menunjukkan hubungan antarvariabel serta dampak dari sinergi guru, orang tua, dan pakar dalam pendidikan karakter.
- Menyediakan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbasis nilai Nabawiyah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. Profil Sekolah Daarul Atsar Depok

Sekolah Daarul Atsar Depok awalnya dikenal sebagai SDI Bina Sunnah, berlokasi di Jalan Masjid Al Hukama No. 31, Parungbingung, Depok. Transformasi dari SDI Bina Sunnah menjadi Sekolah Daarul Atsar dilakukan sebagai upaya menjaga idealisme dalam penyelenggaraan pendidikan yang akuntabel, profesional, dan amanah, demi kemaslahatan umat Muslim khususnya, serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Perubahan ini mencakup penyesuaian kurikulum dari yang sebelumnya mengikuti standar nasional (Diknas) menjadi kurikulum mandiri yang berfokus pada Pendidikan Karakter Nabawiyah (PKN). Langkah ini diambil untuk lebih menekankan pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, dengan tujuan membentuk generasi berakhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan perubahan kurikulum ini, Sekolah Daarul Atsar berkomitmen untuk mengedepankan pendidikan keimanan dan karakter, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa membebani siswa dengan tugas akademik yang berat.

Sekolah Daarul Atsar kini menempati lokasi baru di Jl. Porek I, Pasir Putih, Sawangan, Depok, Jawa Barat. Area sekolah yang asri, hijau berkonsep alam bebas turut mendukung suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk pengembangan kegiatan belajar dan mencintai serta bertanggung jawab menjaga alam.

b. Visi, Misi, Fokus Utama

- Visi Sekolah Daarul Atsar:

"Menumbuhkan generasi muslim bermanhaj salimah dan berakhlakul karimah yang bermanfaat bagi masyarakat."

Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Daarul Atsar bahwa:

“Visi ini sudah berkesesuaian dengan pendidikan karakter Islami karena di dalamnya ada proses pembelajaran atau menumbuhkan fitrah atau karakter belajar para murid, yaitu menumbuhkan, menumbuhkan generasi kemudian berakhlakul karimah itu tujuan yang ingin dicapai dan manhaj salimah juga tujuan yang ingin di capai kemudian ditutup dengan bermanfaat bagi masyarakat, dan ini tujuan akhir dari pendidikan itu bahwa bermanfaat. Visi ini sudah sesuai dengan firman Allah Ta’ala bahwa tujuan penciptaan manusia pada surat adz-dzariyat ayat 56 dan surat Al Baqarah ayat 30”.

- Misi Sekolah Daarul Atsar:

- (1) Membangun domain perkembangan individu dalam tuntunan pemahaman para shahabat dan ilmu pengetahuan yang benar.
- (2) Mengembangkan kompetensi profesionalisme, kepribadian, pedagogik dan sosial staf pendidik.
- (3) Menciptakan hubungan kemitraan bersama orang tua yang konstruktif bagi proses edukasi anak didik.
- (4) Menumbuhkembangkan hubungan kerjasama mutualisme bersama lingkungan dan masyarakat.

- Fokus Utama

- (1) Pendidikan Berkesesuaian dengan Tahapan Perkembangan Anak

Memperhatikan dan merujuk pada tahapan-tahapan perkembangan anak, dalam domain kognisi, afeksi, sosial, bahasa, motorik dan estetika, yang

teralirkan dalam proses komunikasi, materi yang tersampaikan hingga kompetensi yang diharapkan.

(2) Pendidikan Adab dan Karakter

Selalu berupaya mengutamakan adab-adab Islam yang mendukung fokus penumbuhan karakter-karakter sebagaimana tuntunan kitabullah dan sunnah.

(3) Pendidikan Terintegrasi

Pembelajaran dan pelatihan yang berusaha membangun pemahaman korelasi setiap ilmu pengetahuan yang disajikan, demikian pula komunikasi interaksi berkelanjutan terkait perkembangan dan pertumbuhan ananda, dari orang dewasa di sekitar

c. **Program-Program Pendidikan Karakter yang Dilaksanakan**

Sekolah Daarul Atsar Depok memiliki berbagai program yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam, di antaranya:

- **Menjaga Karakter Iman:**

- (1) Program Al-Qur'an – Mencintai Ilmu, Membaca, Menghafal dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- (2) Program Adab dan Akhlak Islami – Menumbuhkan kesadaran dan kecintaan melalui pembiasaan baik sehari-hari seperti adab makan, berbicara, belajar, berinteraksi, dan lain-lain.
- (3) Tadabbur Alam – Belajar di lingkungan bebas dengan mentadabburi ciptaan Allah yang ada di sekitar.
- (4) Kajian Hadits dan Sirah Nabawiyah – Memberikan wawasan tentang keteladanan Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sosial dan akademik.

(5) Kegiatan Keagamaan – Seperti shalat berjamaah, pembelajaran fiqih, dan kajian rutin bagi siswa, guru, dan orang tua.

- Menumbuhkan karakter belajar - *Fun Learning* dengan konsep Pendidikan Karakter Nabawiyah, siswa dibersamai belajar sesuai dengan fitrah bakatnya sehingga belajar menjadi menyenangkan.
- Menumbuhkan karakter bakat – *Outing class* dengan konsep Pendidikan Karakter Nabawiyah. Kegiatan yang memantik rasa suka, bisa dan berguna dari siswa untuk menguatkan karakter bakat yang sudah Allah Ta'ala berikan.
- Sinergi dengan Orang Tua dan Pakar – Melalui parenting Islami, forum diskusi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan atau kegiatan pembelajaran.

d. Pembinaan dan Pengembangan Kompetensi Guru

Menurut Kepala Bagian Kurikulum SDA:

“Pembinaan guru seperti proses pelatihan dan bimbingan secara umum sudah terprogram. Yang pertama, kami adakan seminar atau workshop yang didatangkan langsung oleh penggagas PKN, yaitu ustadz Abdul Khaliq, secara rutin, minimal dalam satu tahun satu kali. Kemudian ada diskusi rutin pekanan atau bulanan dengan para guru, dengan para sekolah. Tetapi untuk pelaksanaan di lapangannya, ternyata secara konsep dan prakteknya itu belum terlalu lancar. Artinya, karena memang prinsip utama dari PKN itu adalah kesadaran dari dalam diri seorang guru itu sendiri. Sehingga ketika modal utamanya hatinya belum hadir, maka untuk implementasinya agak sulit untuk bisa dituangkan dalam praktek lapangan”

Disini dapat terlihat hambatan atau kesenjangan antara idealisme konsep dan realitas pelaksanaan yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam diri pendidik menjadi faktor utama penentu keberhasilan implementasi PKN. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pajares, M. F. (1992) bahwa keyakinan guru sangat memengaruhi praktik pengajaran mereka, karena keyakinan yang kuat tentang pentingnya dan cara mengajar karakter akan mendorong guru untuk mengimplementasikannya secara efektif. Tanpa adanya kesadaran yang

bersumber dari dalam diri guru, nilai-nilai yang diajarkan tidak akan memiliki kekuatan transformasional terhadap perilaku peserta didik. Sehingga dibutuhkan pendekatan pelatihan yang transformatif, pembinaan berkelanjutan dan mentoring spiritual, penguatan budaya sekolah yang kondusif, evaluasi implementasi yang bersifat kualitatif dan pemberdayaan komunitas guru teladan.

e. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Nabawiyah

Pelaksanaan program pendidikan karakter nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok, Jawa Barat dapat dilaksanakan melalui setiap kegiatan secara terprogram dan kegiatan sehari-hari.

- **Kegiatan Terprogram**

Kegiatan terprogram untuk siswa-siswi meliputi kegiatan halaqah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan sholat berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler dan *outing class* yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter nabawiyah dalam pembersamaannya. Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai sejak pukul 07:30 hingga pukul 11:30 untuk kelas 1 dan 2, sementara untuk kelas 3 hingga kelas 6 selesai KBM pukul 12:30. Berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya dimana selesai KBM umumnya jam 13:00 atau 14:30, SDA mencanangkan agar siswa-siswi dapat lebih leluasa mengembangkan dan mencari keilmuan bersama keluarga di rumah.

Jadwal Pembelajaran:

- (1) Program Halaqah pukul 07:30 – 09: 00, pada program ini tidak terfokus kepada Tahsin dan Tahfidz melainkan yang paling utama adalah penguatan pijakan keimanan, bagaimana mencintai Allah Ta'ala dan dicintai Allah Ta'ala. Untuk penguatan pijakan keimanan disesuaikan dengan level kelas peserta halaqah.

Untuk kelas 1 dan 2 maka diperkuat bahwa Allah memberikan begitu banyak kenikmatan termasuk imbalan pahala dan surga betapa Maha Baiknya Allah. Untuk kelas 3 dan 4 selain menguatkan tentang nikmat yang begitu banyak telah Allah berikan maka kita harus bersyukur dan juga memohon pertolongan kepada Allah karena kita sebagai manusia diciptakan tidak luput dari salah. Untuk kelas 5-6 selain penguatan nikmat dan pengharapan kepada Allah, dikuatkan juga bahwa ada azab Allah dan kita harus takut kepada Allah agar tidak mendapat azab tersebut. Sehingga dalam halaqah SDA mohabbahtullah, roja' dan khauf dikuatkan agar semakin kokoh keimanan siswa.

- (2) Sesi Pembelajaran 1 pukul 09:30-10:30 – Pembelajaran Adab, pada sesi ini adab yang diberikan bukan sebagai kognitif dan hafalan semata tapi penyadaran pentingnya adab dan pelaksanaan dalam kehidupan nyata. Kejadian Istimewa (*moment of truth*) juga bisa dijadikan moment pembelajaran seperti yang di contohkan oleh Rasulullah ﷺ pada saat mendidik para sahabat radhiyallahu anhum. Sesi pembersamaan dalam pembelajaran adab juga menyesuaikan dengan level kelas. Untuk kelas 1 fokus pada dibahagiakan, 70% KBM yang menyenangkan, kelas 2 dan 3, 50% KBM yang menyenangkan, kelas 4 hingga 6, 30% KBM yang menyenangkan.

- (3) Sesi Pembelajaran 2 pukul 10:30-11:30 – Penguatan kompetensi, pada sesi ini penguatan ilmu yang diberikan sesuai dengan keilmuan yang akan diujikan pada akhir nanti dengan pendekatan penggunaan ilmu tersebut di kehidupan nyata sehingga terbangun nalarnya dan tidak mubadzir dalam berilmu. Sesi pembersamaan dalam penguatan kompetensi juga menyesuaikan dengan level kelas. Untuk kelas 1 fokus agar siswa suka dahulu dengan ilmu terutama buku,

pengenalan tentang ilmu bisa dengan berkisah yang bisa menggugah imajinasi mereka. Untuk kelas 2 fokus suka dengan membaca kisah di buku setelah di kelas sebelumnya suka dengan ilmu, apabila masih belum suka ilmu maka di kelas 2 tetap menggunakan metode kelas 1 walaupun sudah di kelas 2 karena fokusnya adalah menumbuhkan minat belajar bukan menghabiskan materi pelajaran. Untuk kelas 3 fokus pada siswa menikmati bacaan karena minat belajar sudah mulai kokoh. Untuk kelas 4 fokus pada berlatih berpikir logis pada angka, bacaan dan fenomena alam, karena di usia 10 tahun itu anak dianggap telah berkembang akalnya untuk memahami tanggung jawab ibadah, terdapat indikasi kesiapan neurologis dan emosional anak untuk menerima konsekuensi pendidikan (*reward & punishment*), pertumbuhan pesat di area prefrontal cortex (bagian otak yang mengatur perencanaan, kontrol emosi, dan pengambilan keputusan moral). Fokus kompetensi di kelas 4 sudah sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ “Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak melakukannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun...” (HR. Abu Dawud no. 495; hasan). Fokus di kelas 5 siswa semakin senang berpikir logis pada angka, bacaan dan fenomena alam. Fokus di kelas 6 siswa semakin mahir berpikir logis pada angka, bacaan dan fenomena alam.

- (4) Sesi Sholat Berjama'ah – Penguatan adab dan pembersamaan siswa pada saat sholat zhuhur agar siswa dapat memahami makna sholat khusyu', mengimplementasikan rasa persatuan, tanggung jawab, disiplin, empati dan sabar. Sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ “Luruskanlah shaf kalian. Sejajarkanlah pundak-pundak kalian. Tutuplah celah. Janganlah kalian

membiarkan ada celah untuk syaitan. Barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allâh akan menyambung hubungan dengannya dan barangsiapa memutuskan shaf maka Allâh akan memutuskan hubungan dengannya” (HR. Abu Dawud No. 666). Diakui secara sadar atau tidak, meluruskan dan merapatkan shaf ketika shalat memiliki berbagai aspek pendidikan dan moral. di antaranya adalah sebagai pemersatu. Berkumpulnya kaum muslimin tidak peduli siapa di kanan-kiri kita, entah dari bangsa atau suku manapun akan bersatu dan tidak akan ada jarak. Hal tersebut menjadi bukti bahwa shalat dengan merapatkan shaf menjadi pemersatu dalam menghadap kepada Allah Ta’ala. (Ilyas, 2021)

- (5) Kegiatan ekstrakurikuler – Kegiatan pilihan yang diikuti siswa yang memiliki peminatan atas kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan di luar jam KBM. Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Daarul Atsar Depok, Jawa Barat sementara ini ada 2 yaitu olah raga taekwondo dan tinju. Kegiatan ini diadakan sesuai dengan permintaan dari siswa yang memang memiliki peminatan kuat dan kecenderungan dalam penguatan fitrah bakatnya. Tidak menutup kemungkinan akan ada penambahan kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Dalam kegiatan ini tetap terintegrasi dengan pendidikan karakter nabawiyah dimana siswa di latih sabar, empat, tanggung jawab, disiplin, jujur. Sesuai dengan firman Allah Ta’ala dalam surat al isra ayat 84 “katakanlah (muhammad), "setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan bakat yang dimiliki setiap manusia. Dalam kata "setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing". bahwa manusia terlahir dengan

kemampuan atau bakat yang berbeda-beda. Sedangkan minat merupakan sesuatu yang berkembang karena suatu proses

(6) *Outing class* – Pembelajaran di luar ruangan kelas atau diluar lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pekan 1 dan 2 di setiap bulannya. *Outing class* adalah inovasi strategi pembelajaran yang diterapkan ke anak untuk memantik atau menguatkan minat belajar serta menguatkan kecintaan proses belajar. Proses belajar ini apabila sudah disukai dan dicintai siswa maka dimanapun siswa berada akan selalu semangat belajar. Kegiatan *outing class* ini menjadikan anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru serta belajar berinteraksi dengan lingkungan dan alam secara langsung. Tujuan kegiatan ini adalah menguatkan kecintaan siswa terhadap proses belajar, karena pembelajaran itu tidak dibatasi ruang dan waktu. (Lailatul Rahmawati & Nazarullail, 2020)

- **Kegiatan Sehari-hari**

Kegiatan sehari-hari adalah kegiatan pra-KBM yang dilaksanakan oleh guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai untuk meningkatkan kedekatan atau bonding dengan siswa, hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran ayat 159 “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Kegiatannya antara lain:

- (1) Menemani bermain siswa-siswi kelas 1 dan 2.
- (2) Membrosamai siswa dalam penguatan pijakan keimanan Allah Ta'ala menyukai keindahan dan kerapian. membersihkan kelas bersama siswa-siswi.

- (3) Menjadi teman diskusi siswa-siswi.
- (4) Menjadi penghibur siswa-siswi apabila siswa-siswi terlihat sedih.
- (5) Memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan siswa-siswi untuk mendapatkan ridho Allah.

- **Kegiatan Orang Tua**

Allah Ta'ala berfirman di surat at tahirim ayat 6 “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”. Berdasarkan dalil ini penting bagi orang tua juga ikut terlibat dan bermitra dengan sekolah dalam pendidikan anaknya.

Yang juga disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam sesi wawancara:

“Untuk peran orang tua, kami katakan 100% bahkan sejuta persen, terkait dengan peran orang tua itu sangat penting dan sangat menentukan dari keberhasilan program karakter nabawiyah di sekolah. Yaitu peran orang tua akan lebih dilibatkan dalam proses pendidikan anak-anak tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah. Tapi semua ini masih dalam bentuk perencanaan yang semoga Allah mudahkan.”

Orang tua adalah pendidik paling utama dan pertama bagi anak. Sehingga, keberhasilan dalam mendidik anak akan sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam perkembangan pendidikan anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab mengontrol perkembangan pendidikan anaknya. Sehingga Islam menempatkan orang tua berada pada posisi tertinggi karena tanggung jawabnya yang begitu besar dan penuh ketulusan. (Bullah et al., 2020)

Program orang tua yang sudah ada antara lain:

- (1) Sekolah Ayah Bunda Daarul Atsar (SABDA)
- (2) Pertemuan Orang Tua Murid (POTM)
- (3) Kajian Pendidikan Karakter Nabawiyah
- (4) Kajian Parenting (seminar dan webinar)

f. Struktur Organisasi

Adapun struktur kepengurusan Sekolah Daarul Atsar, Depok, Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Pembina Yayasan : Ustadz Arman Amri, Lc.
Ketua Yayasan : Ustadz Rofii
Kepala Sekolah : Ustadz Tri Budiyanto, S.P.
Kabid. Kurikulum : Ustadz Tri Budiyanto, S.P.
Kabid Kesiswaan : Ustadz Noto Sabkaguna, S.Pd.
Koordinator Halaqah : Ustadz Noto Sabkaguna, S.Pd.
Kabid Tata Usaha : Ustadzah Wifda Amri

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan syarat penting agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah Daarul Atsar Depok, Jawa Barat mempunyai sarana dan prasarana yang baik dan memadai serta membantu kelancaran proses kegiatan belajar dan mengajar. Dengan sarana dan prasarana yang sangat mencukupi, siswa dapat belajar dengan nyaman dan guru dapat mengajar dengan tenang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, bahwasanya Sekolah Daarul Atsar memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, aula, ruang tamu, tempat wudhu, tempat sholat, kamar mandi, ruang dapur, lapangan, sarana bermain, ruang UKS dan ruang serbaguna. Dengan sarana prasarana yang ada diharapkan bisa mendukung lancarnya proses KBM di Sekolah Daarul Atsar

4.2 Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan para responden yang dilengkapi dengan hasil observasi dan studi dokumen, maka hasil penelitian penulis sebagai berikut:

a. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah

Guru adalah ujung tombak atau mungkin yang mendidik anak-anak para orang tua di SDA, dari hasil penelitian oleh Rahmadi, telah ditemukan beberapa hal diantaranya pendidik dalam perspektif Al-Quran sebagai berikut: (1) Allah Ta'ala. Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para-Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia, (2) Kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah Ta'ala, (3) Kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, (4) kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. (Sdn & Meureudu, 2019).

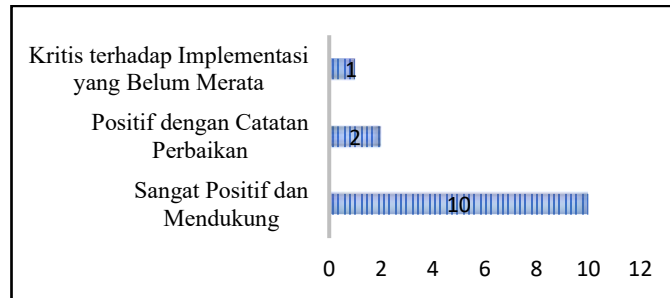
(1) Pemahaman Guru tentang Karakter Nabawiyah

Pertanyaan: Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang penerapan pendidikan karakter di SDA?

Mengutip hasil wawancara dengan responden guru:

Responden 1: "Sekolah dasar merupakan tahap usia yang sangat strategis untuk menanamkan dan memperkuat potensi karakter kebaikan pada peserta didik. Pada fase ini, pembentukan kepribadian siswa melalui pengembangan karakter-karakter positif seperti iman, bakat, belajar, kedisiplinan, rasa hormat, kasih sayang, dan empati menjadi sangat penting. Pendidikan karakter tidak dapat hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan langsung dari para pendidik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab sebagai model perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam secara kuat sebagai pondasi moral dan spiritual dalam diri anak."

Responden 2: "Menurut saya memilih pendidikan berbasis karakter sudah tepat, apalagi karakter pendidikan yang dipilih berbasis pada fitrah. Terkait penerapan di sekolah SDA sudah berjalan dan akan terus dikembangkan secara berkelanjutan"



Gambar 4.1 Persepsi Guru tentang PKN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta di lapangan bahwa sebagian besar guru SDA telah meyakini bahwa pendidikan karakter nabawiyah di SDA sangat penting terutama di tingkat pendidikan dasar karena pendidikan dasar merupakan tahap usia yang sangat strategis untuk menanamkan dan memperkuat potensi karakter kebaikan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pajares, M. F. (1992) bahwa keyakinan guru sangat memengaruhi praktik pengajaran guru. Keyakinan yang kuat tentang pentingnya dan cara mengajar karakter akan mendorong guru untuk mengimplementasikannya secara efektif. Tanpa adanya kesadaran yang bersumber dari dalam diri guru, nilai-nilai yang diajarkan tidak akan memiliki kekuatan transformasional terhadap perilaku peserta didik. Sehingga dibutuhkan pendekatan pelatihan yang transformatif, pembinaan berkelanjutan dan mentoring spiritual, penguatan budaya sekolah yang kondusif, evaluasi implementasi yang bersifat kualitatif dan pemberdayaan komunitas guru teladan.

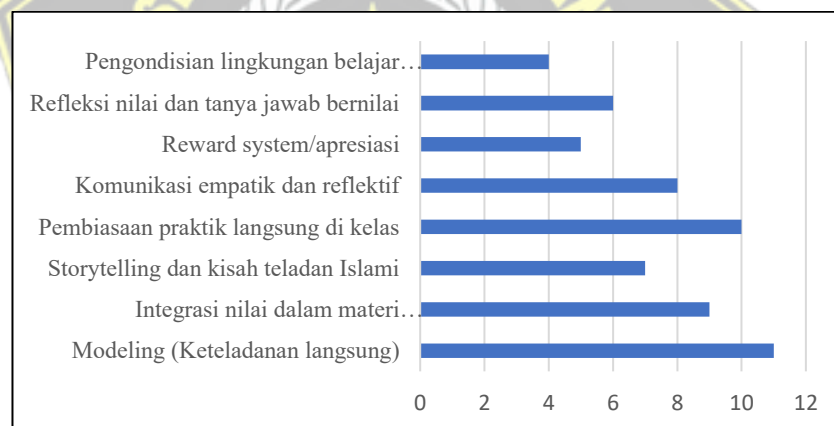
(2) Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai PKN

Pertanyaan: Strategi apa yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar?

Mengutip hasil wawancara dengan responden guru:

Responden 1: “Strategi yang kami gunakan. Yang pertama itu modeling, dimana kami menjadi panutan atau tauladan anak-anak dalam memberikan atau contoh sikap yang baik, sopan, santun, jujur. Lalu yang kedua, kami selalu mengapresiasi apapun yang anak-anak lakukan, baik itu hal kecil dan baik, itu hal besar. Yang ketiga, kami membantu untuk menguraikan emosional para siswa ketika mereka menghadapi situasi yang cukup berat bagi usia mereka. Misal ketika mereka bertengkar satu sama lain, guru mencoba untuk memahami dan menguraikan emosional yang ada pada diri mereka. Dan yang keempat, guru tidak menjudge terkait kesalahan anak, namun dibantu penalarannya untuk tumbuh bahwa apa yang mereka lakukan, apa itu konsekuensinya, dan apa itu kebbaikannya, dan apa yang harus dilakukan lagi, dan apa yang harus ditinggalkan.”

Responden 2: “Strateginya adalah ketika membahasa tentang pelajaran IPA misal tentang sumber daya alam maka kaitkan dengan karakter keimanan berupa kekayaan alam ini adalah karunia dari Allah. Kaitkan dengan karakter kejujuran, misalnya sumber daya alam ini begitu melimpah namun jika dioleh dan hasilnya hanya untuk kepentingan pribadi tanpa memperdulikan orang lain, mengambil hak orang lain ini adalah tindakan yang tidak jujur.”



Gambar 4.2 Strategi Penerapan PKN

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan, strategi yang digunakan para guru di SDA dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter berpusat pada pendekatan holistik dan personal. Mereka tidak hanya mengandalkan teori, tetapi menekankan keteladanan guru, interaksi yang bermakna, dan pengembangan penalaran emosional siswa. Diversifikasi kegiatan pembelajaran dan pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter juga menjadi kunci.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SDA sangat mengutamakan pembentukan kepribadian siswa melalui pengalaman langsung dan bimbingan yang komprehensif, disesuaikan dengan fase perkembangan dan kebutuhan individu siswa. Hal ini sejalan dengan Thomas Lickona (1991) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan harus diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum akademik, iklim sekolah, keteladanan guru, dan kebijakan disiplin.

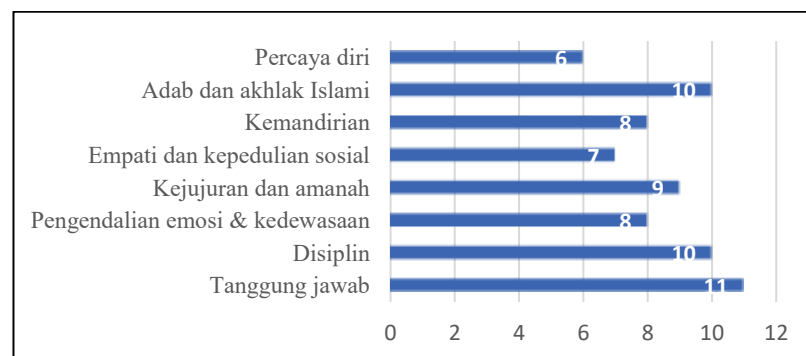
(3) Dampak Keteladanan Guru

Pertanyaan: Apa saja hasil atau perubahan positif yang sudah terlihat pada siswa setelah mengikuti program pembiasaan karakter?

Mengutip hasil wawancara dengan responden guru:

Responden 1:” Hasil atau perubahan positif yang sudah terlihat pada siswa setelah mengikuti program pembiasaan karakter ini. Yang pertama adalah mereka mampu mengendalikan emosional pada karakter mereka masing-masing. Lalu yang kedua adalah anak-anak mampu mengetahui tanggung jawab apa yang mereka punya. Yang ketiga mereka mengerti konsekuensi terhadap sesuatu hal, kejadian, atau sesuatu keputusan yang akan mereka ambil. Yang keempat, anak-anak lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri dan mereka mampu memberikan hasil terbaik dari karakternya masing-masing tanpa memaksakan mereka untuk mempunyai value yang sama dengan karakter teman-teman yang lain. Jadi bahasa singkat adalah mereka bisa menjadi diri sendiri sesuai dengan karakter yang sudah Allah kasih.”

Responden 2: “Sedikit banyaknya atau lambat cepatnya akan timbul rasa tanggung jawab, disiplin dan lebih dewasa dalam bersikap”



Gambar 4.3 Dampak Positif Keteladanan Guru terhadap Siswa

Berdasarkan penelitian, program pembiasaan karakter di SDA secara konsisten menunjukkan hasil positif yang signifikan pada perkembangan siswa. Perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan dalam pengendalian emosi, pemahaman tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kemandirian. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri untuk menjadi diri mereka sendiri dan kemampuan bernalar serta berpikir logis dalam menghadapi situasi. Hal ini mengindikasikan bahwa program tersebut berhasil membentuk karakter siswa secara holistik, melampaui aspek kognitif semata, dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan matang.

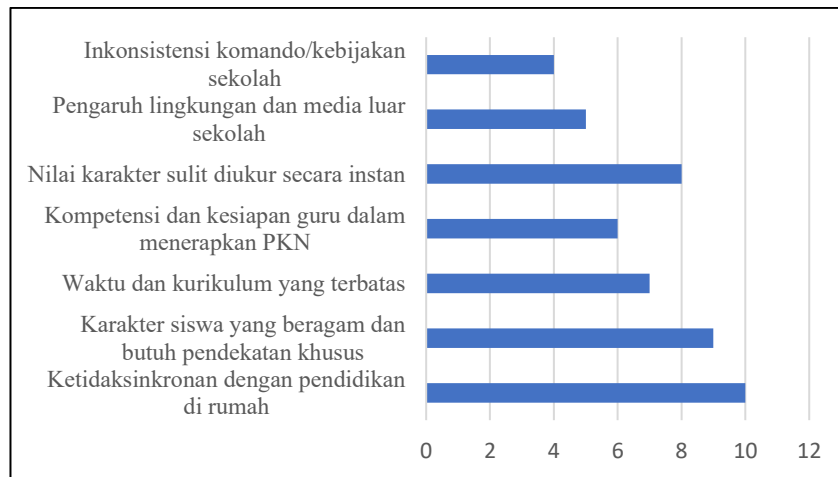
(4) Hambatan

Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi guru dalam menerapkan program pendidikan karakter kepada siswa?

Mengutip hasil wawancara dengan responden guru:

Responden 1: “Hambatan yang dihadapi oleh ana pribadi salah satunya mengemas pembelajaran semenarik mungkin yaitu dengan menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang mereka pahami. Yang kedua, hambatan selanjutnya adalah bertanggung jawab terhadap diri ana sendiri sebagai guru, sebagai modeling, sebagai teladan anak-anak. Ketika mau menyampaikan sesuatu, berarti ana sudah harus melakukan hal tersebut. Seperti contohnya Ana menerapkan terkait kebersihan, maka harus ana dulu yang menunjukkan sisi untuk kebersihan itu seperti apa. Lalu hambatan selanjutnya adalah kita juga harus benar-benar mengetahui dan memahami setiap emosional setiap karakter, para peserta didik. Sehingga itu menjadi tantangan tersendiri kita untuk belajar lebih dalam lagi terkait psikologis mereka”

Responden 2: “Pertama, salah satu hambatan ketika menjalankan program pendidikan karakter adalah karakter bersifat intangible tidak langsung nampak tetapi memerlukan proses tidak seperti nilai pembelajaran akademik. Kedua, karakter akan sulit tertanam saat keluarga, lingkungan kurang mendukung. Ketiga, terkadang kegiatan bersifat temporer sehingga tidak melahirkan kebiasaan karakter yang baik.”



Gambar 4.4 Hambatan yang dihadapi Guru

Berdasarkan pandangan mayoritas guru, hambatan terbesar terletak pada kurangnya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah. Banyak siswa tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai karakter yang sama di rumah, sehingga pembiasaan yang ditanamkan di sekolah menjadi tidak konsisten. Selain itu, keragaman karakter, latar belakang keluarga, dan kesiapan mental siswa menuntut guru untuk menerapkan pendekatan individual yang lebih intensif, yang sering kali terbatas oleh waktu, beban kurikulum, serta sumber daya yang tersedia. Pendidikan karakter yang bersifat abstrak dan memerlukan proses jangka panjang juga menambah tantangan tersendiri, karena hasilnya tidak langsung tampak secara kuantitatif, sehingga sering menimbulkan keraguan terhadap efektivitas strategi yang digunakan.

b. Peran Orang Tua sebagai Pendukung Utama dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah

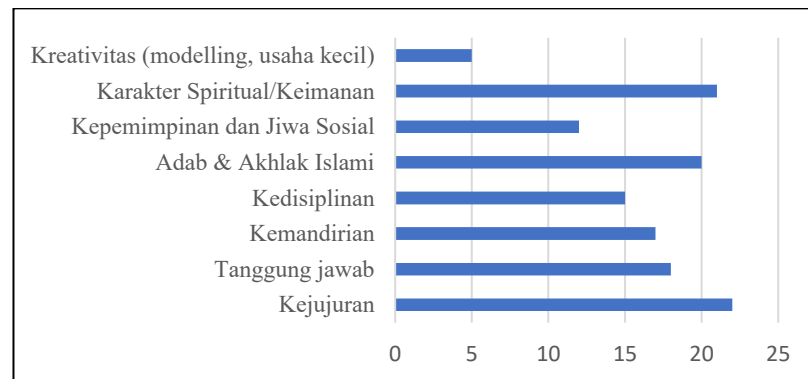
(1) Penerapan Nilai-Nilai PKN di rumah

Pertanyaan: Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah diterapkan anak di rumah setelah mengikuti program sekolah?

Mengutip hasil wawancara dengan responden orang tua:

Responden 1: “Jujur, belajar berani, jiwa memimpin, kuat hati (karena sadid mudah menangis), mandiri.”

Responden 2: “Karakter iman yang utama kami terapkan, karena selebihnya akan mengikuti sesuai dengan perkembangan ananda”



Gambar 4.5 Penerapan PKN di rumah

Berdasarkan data diatas bahwa anak-anak dalam keseharian di rumah telah menunjukkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, kejujuran, kemandirian, dan semangat ibadah. Data ini sangat selaras dengan hasil penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dan konsisten di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku anak di rumah. Nilai-nilai seperti kasih sayang dan empati lebih mudah tertanam apabila ada kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah, dengan dukungan orang tua karena keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan moral dan nilai-nilai positif. (Eliza et al., 2024)

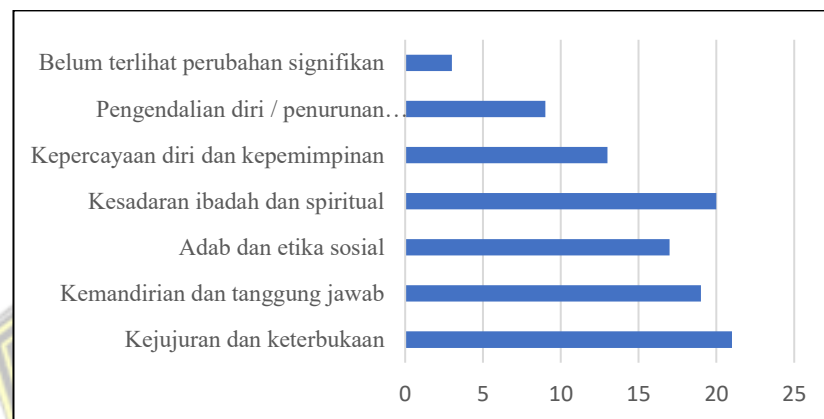
(2) Dampak Dukungan Orang Tua

Pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap/perilaku pada anak setelah mengikuti program pendidikan karakter nabawiyah? Bisa dijelaskan perubahan apa? Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu?

Mengutip hasil wawancara dengan responden orang tua:

Responden 1: “Banyak hal yang berubah, baik itu sholatnya, membaca al quran, hingga adabnya terhadap orang tua. Dan saya senang sekali dengan perubahan tersebut. Anak pertama dan kedua sebenarnya cukup berbeda, masing-masing memiliki perubahannya tersendiri dan saya sangat bersyukur atas hal tersebut”

Responden 2:” Mau belajar di rumah walaupun masih harus disuruh tapi mau, karena ada porsi bermain yang diberikan di sekolah saat anak memang maunya main, serta mau sholat walaupun subuh masih harus disuruh karena diberikan teladan dan selaras dengan sekolah yang memberikan ruang sesuai maunya anak kalo ingin bermain saja.”



Gambar 4.6 Dampak Dukungan Orang Tua

Secara keseluruhan, implementasi Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak-anak. Hal ini tampak dari peningkatan kualitas kejujuran, tanggung jawab, adab, spiritualitas, dan pengendalian diri anak. Meski sebagian kecil orang tua belum melihat perubahan yang mencolok karena tantangan tertentu, mayoritas sepakat bahwa pendekatan PKN berdampak mendalam terhadap perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

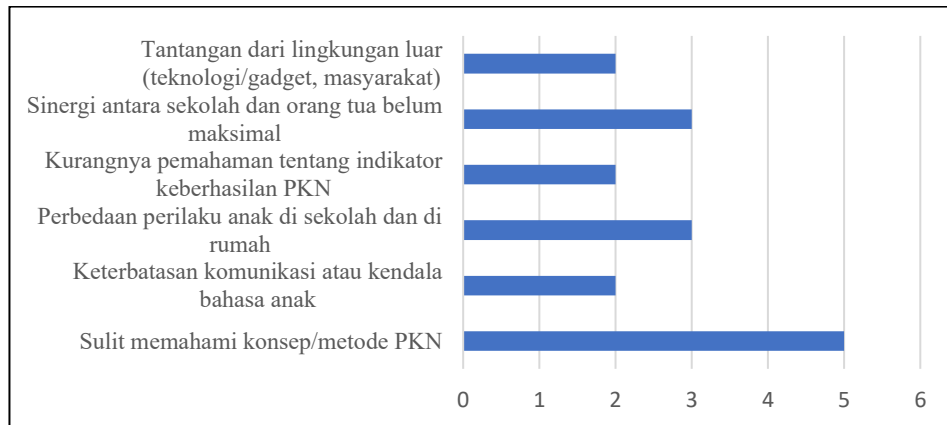
(3) Kendala yang dihadapi Orang Tua

Pertanyaan: Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang penerapan pendidikan karakter nabawiyah di sekolah ini?

Mengutip hasil wawancara dengan responden orang tua:

Responden 1: “Kami belum tahu ukuran keberhasilan PKN, tapi sejauh ini hasilnya positif.”

Responden 2: “Kami masih belajar menerapkannya di rumah.”



Gambar 4.7 Kendala yang dihadapi Orang Tua

Beberapa orang tua mengakui bahwa konsep pendidikan karakter nabawiyah merupakan hal baru yang belum mereka pahami sebelumnya. PKN dianggap sebagai pendekatan yang "mind blowing" karena berbeda secara fundamental dengan sistem pendidikan konvensional. Hal ini menyebabkan keterkejutan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Sebagian orang tua belum memiliki gambaran jelas mengenai indikator keberhasilan program PKN. Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter nabawiyah tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi sangat bergantung pada pemahaman, kesiapan, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

c. Kontribusi Pakar dalam Mendukung Pendidikan Karakter Nabawiyah

(1) Pemahaman Pendidikan Karakter Nabawiyah

Pertanyaan: Mengapa menurut Bapak/Ibu penting bagi masyarakat untuk turut serta mendukung pendidikan karakter nabawiyah

Mengutip hasil wawancara dengan responden pakar:

Ustadzah Khusna Banaha: “Saya prihatin terhadap sistem pembelajaran di PAUD yang terlalu menjejalkan calistung dan target capaian kognitif yang cukup tinggi, yang berdampak pada terlukanya fitrah anak serta rapuhnya pondasi anak usia thufullah”

Ustadz Abdul Kholiq: “Perlunya komunitas pendidikan berbasis akhlaq dan bakat bagi keluarga yang belum mampu melakukan pendidikan berbasis rumah sendiri harus bekerja sama dengan keluarga lain.”

Ustadz Arman Amri, Ic. “Ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan ini dan pada saat saya mengetahui pendidikan karakter nabawiyah, inilah pendidikan yang tepat. Pendidikan yang dinaungi wahyu karena mengikuti metode Rasulullah ﷺ”

Pernyataan para pakar menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap implementasi pendidikan karakter nabawiyah. Dukungan ini dilandasi oleh kesamaan pandangan dalam melihat urgensi perbaikan sistem pendidikan, terutama pada aspek pembentukan karakter dan pemeliharaan fitrah anak. Ustadzah Khusna Banaha mengkritisi sistem pembelajaran anak usia dini yang terlalu fokus pada aspek kognitif (calistung), sehingga mengabaikan aspek perkembangan fitrah dan emosional anak. Sementara itu, Ustadz Abdul Kholiq menekankan pentingnya kolaborasi keluarga dalam pendidikan berbasis akhlak dan bakat anak. Ustadz Arman Amri menegaskan bahwa pendidikan karakter nabawiyah adalah solusi terhadap kekosongan nilai dalam sistem pendidikan karena bersandar pada metode kenabian yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter nabawiyah diapresiasi oleh para pakar karena dianggap lebih relevan dan holistik dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai Islam, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan kontemporer.. Keterlibatan ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan memberikan dukungan yang konsisten di rumah sangat relevan dengan model Epstein (2018)

dalam karyanya *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action (4th ed.)* yang secara ekstensif membahas enam jenis kemitraan yang efektif, termasuk keterlibatan orang tua dan anggota komunitas dalam mendukung pembelajaran siswa.

(2) Bentuk Kontribusi Pakar

Pertanyaan: Apa bentuk konkret dukungan yang dapat diberikan oleh Ustadz/Ustadzah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter nabawiyah di lingkungan sekolah dan masyarakat?

Mengutip hasil wawancara dengan responden pakar:

Ustadzah Khusna Banaha: “Pembentukan komunitas Sekolah Orang Tua Ayah Bunda Hebat (SOTABH) di Kediri sebagai wadah para orang tua untuk saling berbagi informasi dan penguatan Pendidikan Karakter Nabawiyah. Komunitas ini dapat di akses secara online”

Ustadz Abdul Kholiq: “Memprakarsai pembentukan Sekolah Karakter Imam Syafi’i (SKIS) Semarang, sekolah ini merupakan komunitas pendidikan berbasis akhlaq dan bakat, yang merupakan kumpulan dari beberapa keluarga yang melaksanakan pendidikan berbasis rumah bagi anak-anaknya namun belum mampu melaksanakannya secara mandiri, sehingga dalam pelaksanaannya harus bekerja sama dengan keluarga lain.”

Ustadz Arman Amri, Ic: “Sebagai seorang pembina yayasan, setelah mengetahui adanya PKN maka saya meminta perubahan kurikulum di Sekolah Daarul Atsar, sekolah dimana sebelumnya mengikuti diknas kini berubah menjadi kurikulum mandiri berbasis PKN. Hal yang pertama dilakukan adalah melakukan pembelajaran lebih lanjut ke SKIS Semarang”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pakar memiliki peran strategis dan transformatif dalam mendukung pendidikan karakter nabawiyah. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam bentuk reformasi kebijakan pendidikan di tingkat lembaga (yayasan/sekolah), pendirian lembaga atau komunitas alternatif berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan karakter, akhlak, dan fitrah anak, kolaborasi lintas keluarga dan masyarakat. Dukungan konkret ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan

implementasi pendidikan karakter nabawiyah sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural dan kultural dari para pakar yang memiliki kekuatan kepemimpinan, visi keislaman yang kuat, serta kepedulian terhadap perkembangan karakter generasi Muslim. Kontribusi pakar melalui perubahan kebijakan dan inisiasi komunitas juga menumbuhkan kesadaran kolektif di masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter yang berbasis wahyu dan sunnah sehingga menjadi percontohan lembaga berbasis karakter nabawiyah yang menginspirasi lembaga lain, terbangunnya jejaring komunitas pendidikan Islami lintas wilayah, dan memberi ruang bagi keluarga yang belum bisa menjalankan home education secara mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin (2003) yang menjelaskan pentingnya keterlibatan pemimpin masyarakat, tokoh agama, dan yayasan pendidikan dalam melakukan perubahan kurikulum dan strategi pembelajaran untuk menyesuaikan pendidikan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan umat.

d. Sinergi Guru dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah di Sekolah Daarul

Atsar Depok, Jawa Barat

(1) Bentuk Kolaborasi

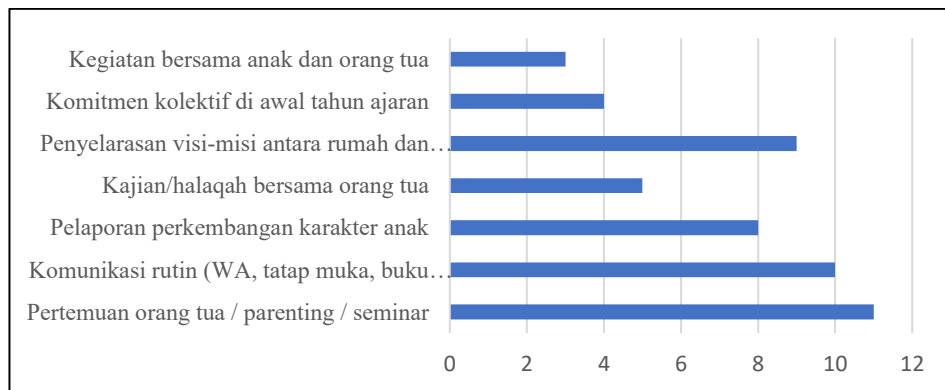
Pertanyaan: Bagaimana bentuk kolaborasi atau kerja sama yang sudah dilakukan antara sekolah dan orang tua untuk menumbuhkan karakter Islami/Nabawiyah pada siswa?

Mengutip hasil wawancara dengan responden guru:

Responden 1:” Yang pertama adalah saat pertama ananda masuk ke dalam sekolah. Biasanya sekolah mengadakan POTM Pertemuan orang tua siswa atau orang tua murid. Sehingga di sana dijelaskan bagaimana konsep kurikulum yang kami punya di sekolah ini, lalu menyelaraskan visi, misi serta tujuan dari sekolah ini dari kurikulum yang ada kepada wali murid, sehingga kita membutuhkan kerjasama antara sekolah dan wali murid. Kami juga mengatakan bahwa kami tidak akan bisa mendidik peserta didik kami dengan karakter atau pendidikan nabawiyah disini. Ketika di rumah juga tidak bisa tidak dibersamai

atau tidak diselaraskan visi misinya. Maka saat itu kami sama-sama luruskan visi misinya. Lalu kami juga secara berkala memberikan penanganan kepada anak-anak dan kami juga memberitahukan kepada orang tua bagaimana perkembangan anak-anak di setiap per tiga bulan di di setiap enam bulan. Lalu Al Hamdulillah di kelas satu ini orang tua wali murid kelas satu itu sangat kolaboratif dan mau sama-sama ada pada satu visi misi.

Responden 2:” Bentuk kolaborasinya pertama menyamakan visi pendidikan karakter Nabawiyah melalui pelatihan secara berkala. Keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.”



Gambar 4.8 Kolaborasi Guru dengan Orang Tua

Berdasarkan data diatas, kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SDA merupakan elemen penting dalam membentuk karakter Islami/Nabawiyah pada siswa. Komunikasi yang terbuka, pelibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan, serta penyamaan visi pendidikan antara sekolah dan rumah menjadi fondasi utama keberhasilan pembentukan karakter. Namun demikian, tantangan seperti perbedaan orientasi pendidikan (akademik vs karakter) dan kurangnya waktu dari pihak orang tua masih perlu diatasi melalui pendekatan personal dan program edukasi berkelanjutan.

(2) Tantangan dan Solusi

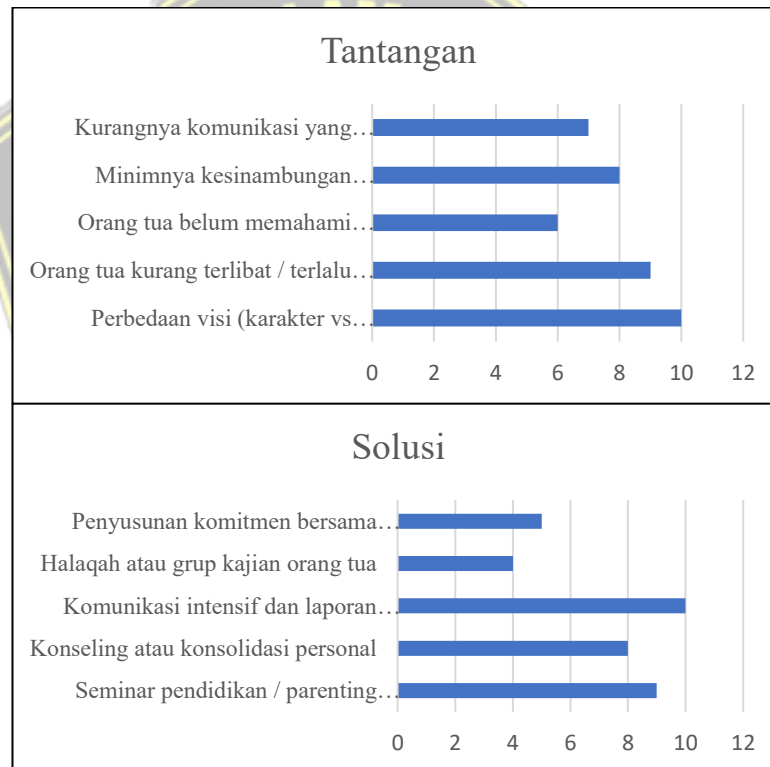
Pertanyaan: Apa tantangan terbesar dalam membangun sinergi antara sekolah dan orang tua, serta bagaimana solusi yang biasanya dilakukan?

Mengutip hasil wawancara dengan beberapa responden guru:

Responden 1:” Tantangannya adalah perbedaan visi pendidikan antara sekolah dan orang tua. Misalnya orientasi orang tua yang masih berbasis kognitif nilai

rapor. Kesulitan untuk dialog penyamaan visi pendidikan karena kesibukan orang tua. Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah. Solusinya adalah mengadakan seminar pendidikan di sekolah secara berkala yang dihadiri oleh orang tua sehingga akan timbul pemahaman tentang visi dan tujuan pembelajaran di sekolah, dengan konsekwensi ketidakhadiran akan berdampak terhadap proses pendidikan anaknya di sekolah.”

Responden 2:” Tantangan terbesar dalam membangun sinergi antara sekolah dan orang tua adalah perbedaan visi dan misi pendidikan. Pihak sekolah, khususnya di kelas satu, memfokuskan pembentukan karakter iman dan tanggung jawab siswa, sedangkan sebagian orang tua lebih menekankan pencapaian kognitif seperti kemampuan berhitung dan membaca cepat. Perbedaan fokus ini menciptakan hambatan dalam kerja sama pendidikan karakter. Solusi yang dilakukan adalah melalui konseling atau konsolidasi antara guru dan wali murid untuk menyelaraskan pemahaman. Dalam proses ini, guru menjelaskan perkembangan karakter siswa serta menjabarkan sistem kurikulum yang diterapkan di sekolah, guna mencapai kesepakatan bersama.”



Gambar 4.9 Tantangan dan Solusi Sinergi Guru dengan Orang Tua

Berdasarkan data di atas, tantangan terbesar dalam membangun sinergi antara sekolah dan orang tua di SDA adalah perbedaan orientasi pendidikan dan kurangnya keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, sekolah telah

menjalankan berbagai strategi yang bersifat proaktif dan kolaboratif seperti seminar, konseling, dan komunikasi berkelanjutan. Upaya-upaya ini terbukti mulai menjembatani kesenjangan persepsi dan memperkuat keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

“Sekolah Daarul Atsar (SDA) telah merancang strategi jangka panjang untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Strategi ini bersifat bertahap dan berbasis evaluasi trial and error. Mulai tahun ajaran mendatang (2025–2026), sekolah akan melibatkan orang tua secara administratif dalam mendampingi pendidikan anak di rumah, namun pada tahap awal sifatnya masih berupa imbauan, belum kewajiban.

Selama satu tahun, keterlibatan orang tua akan diukur dan dianalisis, khususnya dalam hal kooperasi dan konsistensi terhadap program pendidikan sekolah. Berdasarkan data tersebut, pada tahun kedua (2026–2027), sekolah akan mensosialisasikan hasil perbandingan antara orang tua yang kooperatif dan yang tidak, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Hal ini bertujuan membangun kepercayaan dan menunjukkan efektivitas keterlibatan orang tua.

Jika hasilnya positif dan tingkat partisipasi meningkat, maka pada tahun ketiga (2027–2028), keterlibatan orang tua akan menjadi persyaratan wajib. Bahkan calon wali murid baru akan diseleksi berdasarkan kesediaan untuk berkomitmen mendampingi pendidikan anak di rumah. Strategi ini diharapkan menghasilkan sistem kemitraan yang lebih kuat, di mana orang tua tidak hanya menjadi mitra, tetapi juga tunduk pada visi, program, dan aturan sekolah, sehingga menjadikan sekolah sebagai pihak yang memiliki nilai tawar utama dalam pendidikan karakter nabawiyah.”

e. Sinergi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah

(1) Persepsi umum tentang sinergi

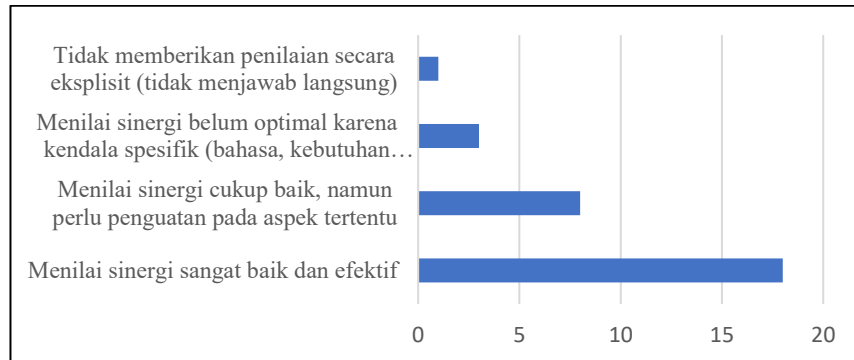
Pertanyaan: Bagaimana Bapak/Ibu menilai sinergi atau kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak?

Mengutip hasil wawancara dengan beberapa responden orang tua:

Responden 1:” Sangat baik kerja samanya,karena dengan adanya pendidikan karakter ini tidak banyak tuntutan yang diberikan pihak sekolah sebagaimana sekolah pada umumnya”

Responden 2:” Terkait sinergi dan kerjasama masing-masing keluarga mungkin berbeda. Respons terhadap inisiatif awal dari pihak sekolah bisa berbeda-beda,

ada yang antusias, ada juga yang pasif. Tetapi saya menilai bahwa peran aktif kedua pihak sangat penting. Saat komunikasi antara sekolah dan orang tua terjalin dengan baik, maka upaya untuk menumbuhkan karakter ananda juga bisa berjalan lebih efektif. Intinya bagaimana orang tua menyikapi inisiatif awal dari sekolah”



Gambar 4.10 Persepsi Umum Sinergi Sekolah dengan Orang Tua

Berdasarkan data, secara umum, sinergi antara sekolah dan orang tua di SDA mendapat apresiasi positif dari mayoritas wali murid. Komunikasi yang baik, program parenting, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi fondasi utama keberhasilan kerja sama ini. Meskipun demikian, peningkatan tetap diperlukan, khususnya dalam mengantisipasi kebutuhan khusus siswa dan menyempurnakan alur komunikasi. Sinergi ini menjadi pilar penting dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Karakter Nabawiyah (PKN) yang ditanamkan oleh sekolah.

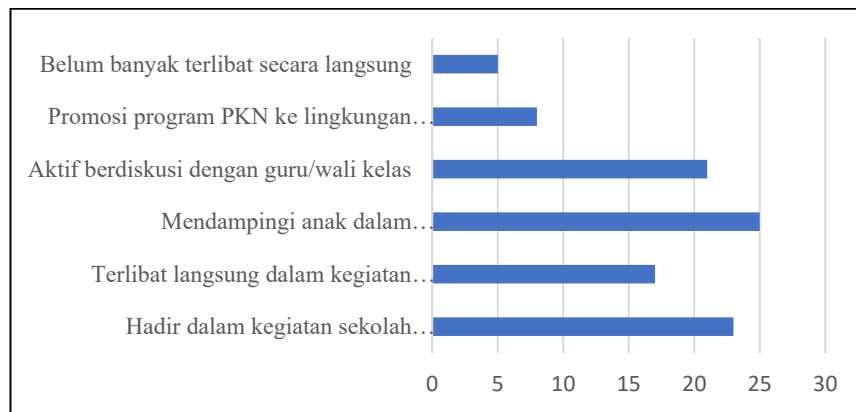
(2) Bentuk Dukungan Orang Tua

Pertanyaan: Sejauh mana Bapak/Ibu mendukung program-program pendidikan karakter sekolah? Bisa berikan contoh?

Mengutip hasil wawancara dengan responden orang tua:

Responden1:” Kami mendukung apapun program sekolah, terutama outing bulanan. Dalam outing, karakter tiap anak akan terlihat. Terlebih, wali kelas sering sharing akan hal ini. Kemudian, market day. Walau baru beberapa kali ananda ikut berjualan, jiwa pengusahanya sedikit terlihat.”

Responden2:” Kami sangat mendukung dgn membagikan info kepada kerabat terdekat tentang pendidikan karakter ini”



Gambar 4.11 Dukungan Orang Tua atas Program Sekolah

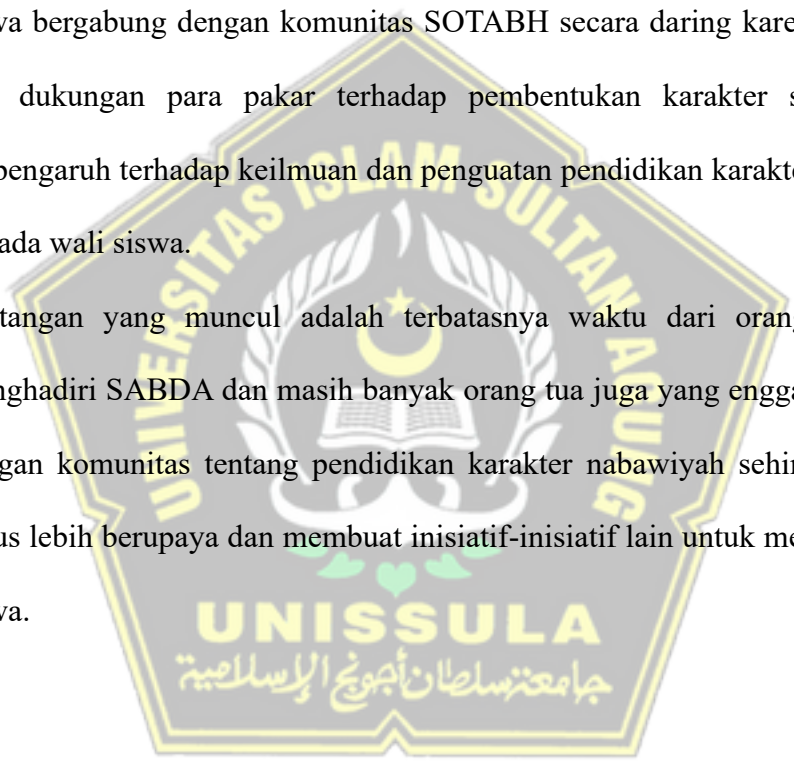
Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa para orang tua memiliki komitmen kuat dalam mendukung program pendidikan karakter nabawiyah. Bentuk dukungan tidak hanya sebatas kehadiran fisik dalam kegiatan, tetapi juga ditunjukkan melalui pendampingan anak di rumah dan kolaborasi aktif dengan sekolah. Tantangan masih ada, terutama dalam menyelaraskan pemahaman konsep PKN dan kendala waktu atau bahasa, namun antusiasme yang ditunjukkan menjadi fondasi penting bagi sinergi pendidikan karakter yang berkelanjutan.

f. Sinergi Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah

Sekolah Daarul Atsar bekerja sama dengan banyak instansi pendidikan yang juga mengusung pendidikan karakter nabawiyah seperti Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) yang berlokasi di Semarang, Lalu SDA juga bekerja sama dengan komunitas yang mengusung pendidikan karakter nabawiyah di semua kegiatannya baik secara daring atau luring seperti Sekolah Orang Tua Ayah Bunda Hebat (SOTABH) yang berlokasi di Kediri. Dengan kerja sama antar instansi dan komunitas ini para wali siswa dapat saling menguatkan dan berbagi tips dalam pendidikan karakter nabawiyah dengan orang tua lain. Sesuai dengan sabda

Rasulullah ﷺ "Hendaklah kalian selalu bersama jamaah, dan jauhilah perpecahan. Karena sesungguhnya syaitan bersama orang yang sendirian, ..." (HR. At-Tirmidzi, hasan gharib; Ahmad; Ibnu Hibban; dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih al-Jami' no. 2546).

- (1) Sekolah Daarul Atsar menjadwalkan kehadiran ustadz Abdul Kholiq dan ustadz Arman Amri,lc. secara berkala sebagai narasumber dalam kegiatan SABDA sebagai bagian dari penguatan ilmu wali siswa dan SDA juga mengajak wali siswa bergabung dengan komunitas SOTABH secara daring karena kehadiran dan dukungan para pakar terhadap pembentukan karakter siswa sangat berpengaruh terhadap keilmuan dan penguatan pendidikan karakter nabawiyah kepada wali siswa.
- (2) Tantangan yang muncul adalah terbatasnya waktu dari orang tua dalam menghadiri SABDA dan masih banyak orang tua juga yang enggan bergabung dengan komunitas tentang pendidikan karakter nabawiyah sehingga sekolah harus lebih berupaya dan membuat inisiatif-inisiatif lain untuk merangkul wali siswa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar (SDA) telah berjalan dengan fondasi yang kokoh melalui peran yang tidak terpisahkan dari tiga pilar utama: guru, orang tua, dan pakar. Pertama, guru berperan sebagai teladan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini diwujudkan melalui strategi pendidikan berbasis keteladanan, pendekatan holistik yang mengedepankan pengembangan emosi, dan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi menjadi panutan langsung dalam perilaku sehari-hari siswa, sejalan dengan prinsip karakter kenabian yang berbasis wahyu.

Kedua, orang tua berperan sebagai pendukung utama yang memperkuat nilai-nilai karakter di rumah. Anak-anak menunjukkan perubahan nyata dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian setelah mengikuti program PKN. Meski sebagian orang tua masih berada dalam proses belajar, mayoritas menunjukkan dukungan aktif melalui keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan pendampingan di rumah. Namun, masih dibutuhkan penguatan literasi karakter nabawiyah bagi orang tua serta pembentukan parameter evaluatif yang terstruktur.

Ketiga, kontribusi para pakar, khususnya tokoh agama dan pendidik, memiliki peran strategis dalam membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif. Dukungan mereka tidak bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam bentuk pendirian sekolah berbasis karakter (SKIS), komunitas edukatif (SOTABH), hingga reformasi kurikulum sekolah agar selaras dengan nilai-nilai kenabian.

Keterlibatan para pakar menciptakan efek sinergis yang memperkuat misi pendidikan berbasis wahyu dan sunnah, sekaligus menumbuhkan jejaring edukasi Islami lintas wilayah.

Implementasi pendidikan karakter nabawiyah di SDA menunjukkan adanya sinergi kolaboratif yang kuat antara guru, orang tua, dan pakar. Kolaborasi ini dibangun melalui berbagai bentuk interaksi strategis seperti Pertemuan Orang Tua Murid (POTM), pelatihan berkala, konseling, dan program edukatif yang menyelaraskan visi dan misi pendidikan antara sekolah dan rumah. Pendekatan ini sesuai dengan model kemitraan Epstein (2018), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dan komunitas dalam pendidikan anak.

Namun demikian, tantangan signifikan masih dihadapi. Di antaranya adalah perbedaan orientasi pendidikan antara pihak sekolah (yang menekankan pembentukan karakter) dan sebagian orang tua (yang lebih fokus pada capaian kognitif akademik), serta kurangnya waktu dan konsistensi keterlibatan orang tua. Guru juga menghadapi hambatan internal seperti tuntutan menjadi teladan secara utuh, pengelolaan emosi siswa, dan keterbatasan sumber daya. Di sisi lingkungan sosial, tantangan terletak pada minimnya partisipasi sebagian wali siswa dalam komunitas pembelajaran serta rendahnya literasi karakter nabawiyah di luar lingkungan sekolah.

Sebagai respons, SDA telah merancang strategi sinergi jangka panjang yang progresif, berbasis evaluasi trial and error. Strategi ini mencakup peningkatan keterlibatan administratif orang tua, penguatan peran komunitas pendidik, hingga seleksi calon wali murid berdasarkan komitmen terhadap visi pendidikan karakter nabawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa SDA tidak hanya menjalankan pendidikan

karakter secara teoritis, tetapi juga membangun sistem kemitraan berkelanjutan yang transformatif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, beberapa tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar telah teridentifikasi. Untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter nabawiyah serta memperkuat sinergi antara pihak sekolah dan orang tua, berikut adalah beberapa saran strategis dan akademik yang dapat dipertimbangkan:

1. Pihak sekolah disarankan menyelenggarakan program pelatihan dan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penyelarasan pemahaman mengenai filosofi dasar pendidikan karakter nabawiyah untuk guru dan orang tua. Kegiatan ini perlu menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bersifat proses jangka panjang, bukan sekadar capaian instan seperti nilai akademik. Saran ini didasarkan atas mindset kognitif-positivistik yang diwariskan dari sistem pendidikan masa lalu memerlukan pendekatan edukatif transformatif untuk digantikan dengan pemahaman yang lebih utuh tentang pendidikan berbasis fitrah dan akhlak.
2. Untuk memperkuat kapasitas guru dalam menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter nabawiyah:
 - a. Pihak sekolah perlu menyelenggarakan lokakarya dan sesi pelatihan bulanan yang berfokus pada studi kasus praktik keteladanan nabawiyah, strategi pengelolaan emosi siswa berdasarkan nilai Islami, dan integrasi karakter dalam setiap mata pelajaran tematik dan akan lebih baik lagi bila

melibatkan pakar psikologi Islami dan praktisi pendidikan karakter yang berhasil.

- b. Pihak sekolah mengadakan kegiatan sistem mentoring antar guru yang merupakan wadah berbagi praktik terbaik dan tantangan dalam implementasi PKN.
3. Untuk memperkuat peran orang tua sebagai pendukung utama maka pihak sekolah perlu melakukan
- a. Penguatan budaya literasi PKN untuk orang tua dengan membuat modul dan buku panduan yang mudah dipahami untuk mengatasi tantangan umum.
 - b. Sekolah juga lebih memfasilitasi komunitas belajar orang tua (parenting group) serta program pendampingan parenting Islami berbasis manhaj salaf. Ini akan membantu membangun solidaritas dan komitmen orang tua dalam melanjutkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah
 - c. Strategi baru yang melibatkan orang tua dalam bentuk konkrit administratif perlu didukung dengan sistem dokumentasi yang terstruktur, seperti buku komunikasi karakter, lembar observasi bersama, dan laporan periodik perkembangan karakter anak. Sistem ini akan menjadi media refleksi dan penguatan komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah.
 - d. Pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur internalisasi karakter nabawiyah, seperti rubrik pengamatan perilaku, catatan anekdot, dan portofolio karakter. Instrumen ini harus mengacu pada dimensi utama karakter kenabian (iman, akhlak, adab, tanggung jawab, kejujuran, dll.).

4. Pihak sekolah perlu menyusun sistem monitoring dan refleksi berkala (triwulanan atau semesteran) terhadap efektivitas sinergi pendidikan dengan orang tua. Hasil monitoring dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penyempurnaan kurikulum karakter, strategi pelibatan orang tua, serta desain pelatihan guru.
5. Untuk memulai sinergi dengan masyarakat, pihak sekolah disarankan membuat:
 - a. Program SDA berbagi ilmu. SDA secara proaktif menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau talk show terbuka untuk masyarakat umum tentang topik-topik relevan dengan karakter nabawiyah, seperti "Mengelola Emosi Anak dalam Perspektif Islam," "Membangun Kemandirian Anak Ala Rasulullah," atau "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kejujuran." Libatkan guru-guru berprestasi dan tokoh agama lokal sebagai pembicara. Acara bisa diselenggarakan di masjid, aula komunitas, atau secara daring
 - b. Program "Siswa Berbakti, Masyarakat Peduli. Siswa, didampingi guru dan orang tua, terlibat dalam inisiatif sosial yang relevan dengan nilai-nilai nabawiyah seperti kepedulian terhadap sesama dan kebersihan lingkungan. Contohnya: membersihkan fasilitas umum, mengunjungi panti asuhan/jompo, atau mengumpulkan donasi untuk yang membutuhkan. Libatkan RT/RW setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan.
 - c. Pengembangan "Portal Karakter Nabawiyah Komunitas". Buat bagian khusus di situs web SDA atau platform media sosial yang didedikasikan

untuk konten karakter nabawiyah. Isinya bisa berupa artikel singkat, video inspiratif, infografis, atau podcast tentang kisah teladan Nabi Muhammad ﷺ dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ajak masyarakat untuk berkontribusi dengan mengirimkan kisah inspiratif mereka sendiri. Dengan pelaksanaan saran-saran di atas, diharapkan pendidikan karakter nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar tidak hanya terinternalisasi secara konsisten, tetapi juga dapat menjadi model pendidikan karakter Islam yang relevan, aplikatif, dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan generasi berakhlak mulia. Dukungan penuh dari seluruh elemen guru, orang tua, dan manajemen sekolah merupakan kunci keberhasilannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq. (2021). *Pendidikan Karakter Nabawiyah* (I. Sulaiman, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an.
- Amalia, F., Arifin, R., & Tjahjono, A. B. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga*.
- Arif, K. M. (2020). *Hakikat Karakter Dan Urgensinya*.
- Aris, M. P. (2022). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. <http://wbs-indonesia.com/>
- Bullah, H., Dakwah, F., Ushuluddin, D., Pesantren, I., Abdul, K. H., Mojokerto, C., & Rokhman, M. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis*.
- Eramil JAB. (2023). *KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG FITRAH DAN RELASINYA DENGAN POTENSI DAN KARAKTER MANUSIA*.
- Faizah, N. (2022). *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. 11. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Frianda, F. (2023). *IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SIRAH NABAWIYAH (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*.
- Hafidz, F. (2023). Pembentukan Karakter Berbasis Pembelajaran Sirah Nabawiyah di SD Aisyiyah Bina Insani Kragan. *JURNAL PENELITIAN*, 17(1), 131. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.18448>
- Ilmi Luluq Ulul. (2018). *UNSUR-UNSUR TAHZIB AL-AKHLAQ KARYA IBNU*.
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2021). *Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung*.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. In *American Journal of Public Health Jones et al. | Peer Reviewed | Social Issues* (Vol. 105, Issue 11). www.ajph.org
- Lailatul Rahmawati, R., & Nazarullail, F. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN OUTING CLASS GUNA MENINGKATKAN ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*.
- Muflihini, A., & Madrah, M. Y. (2019). Implementation of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy in the Modern Era. https://Scholar.Google.Com/Citations?View_op=view_citation&hl=en&user=

- 1xJ65WMAAAAJ&citation_for_view=1xJ65WMAAAAJ:0EnyYjriUFMC*, 2(1), 13–27.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=1xJ65WMAAAAJ&citation_for_view=1xJ65WMAAAAJ:0EnyYjriUFMC
- Novriansyah, Y. (2018). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH*.
<https://repository.radenintan.ac.id/3614/1/SKRIPSI.pdf>
- Nurlaili, L., & Naufal, A. (2022). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta, CV.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Sdn, R., & Meureudu, S. T. (2019). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Sains Riset (JSR) Jurnal Sains Riset* |, 9(2), 17.
- Shin, J.-H. K. T. (2015). *The Effects of Brain Education Character Curriculum on Youth' Character Index*.
- Sholekah, U. R., Makhsun, T., & Tjahjono, A. B. (2019). *METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Subardi, K., & Irfan, A. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(01).
<https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam>
- Sulistiyorini, A., Muchsin, E. N., Sunaringtyas, W., & Setiawan, L. (2024). *SINERGI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Sumiyati, S., & Warsiyah, W. (2024). Model Pendidikan Spiritual Berbasis Pembiasaan pada Siswa Sekolah Vokasi. *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 2(1), 26.
<https://doi.org/10.30659/budai.2.1.26-37>
- Sundari, A. (2020). Sinergitas Orang Tua-Guru dalam Membentuk Karakter Jujur dan Daya Juang Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 119.
<https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9555>
- Susanti, S. (2016). *MEMBANGUN PERADABAN BANGSA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Syabrina, M., Zakariyas El Bilad, C., & Azmy, A. (2022). Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan. *DIB JOURNAL*, 25(1), 2022.

- Syaepul Bahtiar, M., Syafri, U. A., & Handrianto, B. (2021). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin* (Vol. 5, Issue 2).
- Tang, X., Li, Y., Duan, W., Mu, W., & Cheng, X. (2019). Character strengths lead to satisfactory educational outcomes through strength use: A longitudinal analysis. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01829>
- Toriqul Chaer, M., & Wahyuna, A. H. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SIRAH NABAWIYAH. *At-Ta'dib*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Widodo SDN, A. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 4(5), 2077–2081. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21 st Century. In *Journal of Inquiry & Action in Education* (Vol. 9, Issue 1).
- Yanuarti, E. (2017). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13*. 1–30.
- Yulistika, N. (2016). *IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien Parung-Bogor)*.

